

Peran Orang Tua Setia

by Magdalena Pranata

Submission date: 04-Mar-2020 10:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 1268865735

File name: Peran_Orang_Tua_Yang_Setia.pdf (2.1M)

Word count: 18641

Character count: 112414

PENTINGNYA BUKU INI

"Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan, kepercayaanku sejak masa muda ya ALLAH. Kepada-Mu lah aku bertopang mulai dari kandungan. Engkau telah mengeluarkan aku dari perut ibuku; Engkau yang selalu kupuji-puji." Mazmur 71:5-6. Alkitab menyatakan bahwa seorang anak dapat *percaya* kepada Tuhan sejak masa kanak-kanak, bahkan ketika masih dalam kandungan, oleh karena anugerah Tuhan dan pekerjaan Roh Kudus. Sesungguhnya firman Tuhan ini menjadi pengharapan dan penghiburan bagi setiap orang tua yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. DIA yang memberkati pernikahan dan keluarga kita dengan mengaruniakan anak-anak kepada kita.

Sebagai orang tua Kristen, kita menyadari bahwa tugas mendidik anak-anak kita agar mereka berjalan di dalam kebenaran firman Tuhan dan memenuhi panggilan hidup-Nya adalah panggilan, peran dan tanggung jawab yang indah namun sungguh tidak mudah. Kita bertanya ***What, Why, Who, When, How should we live our calling as Christian parents?*** Buku ini diharapkan dapat menolong orang tua Kristen memaknai **4 W 2 H** yang diberkati Tuhan menjadi ***Happy Parents. Sola Gratia & Soli Deo Gloria.***

Kata Pengantar

Mengapa Anda mesti membaca buku ini? Bukankah sudah banyak buku yang bermutu, dengan tema keluarga Kristen atau Menjadi orang tua yang berkenan di hati Tuhan ditulis para penulis hebat dan berkualitas? Lalu mengapa masih perlu membaca buku ini? Ini juga yang menjadi pertanyaan penulis, "*Tuhan, mengapa saya perlu menulis buku ini?*" Sebelum akhirnya saya menaati kehendak-Nya dan memutuskan untuk menulis buku ini. Oleh kasih karunia Tuhan, sejak 1996 penulis diberikan kehormatan untuk penuh waktu melayani generasi muda Kristen, yang dipersiapkan sejak usia 3 tahun hingga usia mahasiswa, agar mereka dapat hidup bagi kemuliaan Tuhan. Melalui melayani anak-anak sejak masih usia dini ini, penulis mengalami keindahan pelayanan dalam keajaiban dan keindahan kasih Tuhan. Penulis menyimpulkan bahwa menjadi orang tua yang setia dan bijaksana, adalah *Impossible Mission except by God's grace*. Menjadi orang tua yang setia dan bijaksana, hanya bisa menjadi *Mission Possible*, ketika orang tua menjalankan panggilan terhormat ini dengan sepenuhnya mengimani kebenaran firman Tuhan(Alkitab), mengandalkan Tuhan serta bersandar pada pertolongan dan hikmat-Nya

Sebagai orang tua Kristen, kita dipanggil untuk mendidik anak-anak yang Tuhan karuniakan kepada kita, agar mereka menjadi semakin serupa dengan Kristus. Mandat dari Tuhan ini hanya akan berhasil ketika dengan rendah hati kita menyadari kelemahan dan ketidak-berdayaan untuk menjadi *Godly Parents* bagi anak-anak kita, titipan Tuhan yang sangat berharga. Penulis mengingat pernyataan yang jujur dari seorang isteri pendeta saat menyampaikan ceramah di depan jemaatnya"*bahkan dari keluarga Kristen yang paling baik, sangat mungkin anaknya suatu hari akan ditemukan tersesat di jalan orang berdosa*". Sungguh sebuah *sharing* yang menggetarkan hati. "*Allah Bapa di Sorga, tolonglah kami para orang tua untuk menerima kehormatan menjadi papa dan mama bagi anak-anak kami, dengan penuh kasih, hormat dan gentar. Layakkan kami untuk dapat menghadirkan kasih-Mu dalam kehidupan anak-anak kami, demi menghantar milik kesayangan-Mu, dapat hidup sesuai kerinduan hati Bapa. Bekerjalah di dalam hati dan hidup kami ya Tuhan, sehingga kami dapat menjadi orang tua yang setia dan bijaksana, bagi kemuliaan MU.*"

Realitas masyarakat di era Digital hari ini yang menawarkan kenikmatan dan kemudahan hidup, dapat menyesatkan tujuan dan nilai hidup anak-anak kita. Gaya hidup generasi yang lahir dalam era *gadget* yang menekankan keutamaan dan kebebasan manusia semakin menipiskan rasa takut dan kebutuhan hadirnya Tuhan dalam kehidupan ini. Mampukah kita menolong anak-anak kita bersahabat dengan Kristus serta memiliki iman yang benar bersumber pada Alkitab, firman-Nya? Buku ini ditulis untuk meneguhkan hati

kita sebagai orang tua, agar dapat tetap mengimani dan mengalami bahwa menjadi menjadi orang tua yang setia dan bijaksana, adalah *Mission Possible by the Grace of God*. Terimakasih kepada Tuhan yang telah menyatakan kasih karunia-Nya dan memberkati keluarga penulis, untuk mengalami kebenaran firman Tuhan ini;

*For You are my hope, O Lord GOD;
You are my trust from my youth.
By You I have been upheld from birth;
You are He who took me out of my mother's womb.
My praise shall be continually of You.
Psalms 71:5-6 KJV.*

Buku ini ditulis sebagai ungkapan syukur dan kesaksian bagi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Dia yang memberikan visi kepada hamba-Nya untuk memulai sebuah Seminari Anak yang menerapkan proses pendidikan anak yang berbasis pada Alkitab dan berfokus pada Kristus. Penulis mendedikasikan buku ini, terutama dan pertama bagi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus, dan ke dua, bagi orang tua penulis, yang saat ini sudah berada di Sorga. Oleh kasih karunia Tuhan, yang tercinta *papi mami Obadja*, telah menjadi *godly parents*, dan sekaligus *mentor* terbaik, yang telah mendidik penulis untuk mengenal dan mengasihi Tuhan serta menyerahkan hidup bagi kemuliaan-Nya. Penulis juga bersyukur kepada Tuhan untuk suami terkasih, *Pranata Santoso* yang telah menjadi *partner* setia penulis untuk mendidik anak terkasih, *Daniel Yohanes Santoso*. Untukmu, *Daniel Yo, mama* mendedikasikan buku ini dan juga bagi segenap murid Seminari Anak Pelangi Kristus. Kiranya Tuhan Yesus Kristus yang setia, mencurahkan kasih, berkat dan keajaiban-Nya, yang melayakkan dan memungkinkan kita menjadi orang tua yang setia dan bijaksana, bagi kemuliaan-Nya. ***Soli DEO Gloria.***

Surabaya, 22 Februari 2020.

Magdalena Pranata Santoso
Pelayan Anak bagi Kristus

APAKAH PERAN ORANG TUA DALAM HIDUP ANAK ?

Apakah ada perbedaan bila anak dibesarkan oleh orang tuanya dan dibesarkan *bukan* oleh orang tuanya? Atau lebih tegas lagi, apakah untuk membesarkan seorang anak mutlak dibutuhkan orang tua? Mungkinkah anak-anak dibesarkan dan dididik secara berkelompok bersama anak-anak lainnya yang dipisahkan dari orang tuanya? Bila jawabannya adalah mungkin, apakah itu berarti tidak ada peran orang tua yang terlalu berarti bagi anak-anaknya? Sebaliknya bila jawabannya anak-anak mutlak harus dibesarkan oleh orang tuanya, apakah keunikan peran orang tua dalam kehidupan anaknya? Pertanyaannya apakah sesungguhnya peran orang tua dalam kehidupan anak?

Bila keunikan peran orang tua tidak dipahami dengan jelas, maka realitas sosial yang sekarang ini semakin marak, akan terus dan semakin meledak. Orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan benar, berpotensi besar untuk menghadirkan anak-anak yang bermasalah dalam hidupnya. Kenyataan bahwa semakin banyak orang tua meninggalkan peran sebagai orang tua, lebih banyak waktu di luar rumah, lebih mengutamakan karir, pekerjaan dan popularitas, telah *menelantarkan* anak-anak mereka. Anak-anak dititipkan secara terhormat di sekolah, penitipan anak, rumah opa-oma, tempat les, tempat kursus, *babysitter* dan tetangga atau pun kerabat. Orang tua umumnya membela diri dan berdalih bekerja demi membesarkan anak-anak. Namun pertanyaannya, apakah orang tua yang tenggelam dalam kesibukan dengan bekerja di luar rumah, masih mempunyai *prime-time* dan memprioritaskan waktu untuk mendidik anak-anaknya? Bukankah yang terjadi justru semakin banyak ayah-ibu bekerja dan beraktifitas di luar rumah dengan *melalaikan* peran utama sebagai orang tua? Salah satu tandanya adalah semakin banyaknya anak jalanan berkeliaran di jalan-jalan. Sebagian dari mereka bukan tidak mempunyai orang tua, juga bukan karena tidak mempunyai uang dan rumah. Mereka punya semuanya, tetapi mereka memandang orang tuanya tidak peduli dan tidak mengasih mereka. Mereka tidak punya *rumah* dalam arti yang sesungguhnya. Orang tua mereka telah kehabisan tenaga, daya dan waktu yang berharga untuk menjalankan perannya. *Apakah sebagai orang tua kita sudah menyadari betapa penting peran kita dalam hidup anak-anak kita?*

Dunia telah berkembang pesat dan bergerak semakin kuat melawan otoritas Allah. Bahkan keluarga yang baik-baik, akan terkejut saat mendapati anak-anak mereka terperosok di dalam jerat narkoba dan pergaulan bebas. *Betapa pedihnya*. Padahal orang tua berpikir sudah menjalankan peran. Mengapa hal yang buruk bisa terjadi? Apakah orang tua telah menjalankan peran secara salah dan tidak menyadarinya? Atau walaupun sebagai orang tua kita sudah berupaya menjalankan peran, apakah itu sudah cukup? *Ingat ! Untuk membesarkan seorang anak petani, dibutuhkan seluruh penduduk desa*. Pada akhirnya kita harus mengakui kenyataan bahwa di tengah jaman yang semakin sarat dengan nilai-nilai yang menyesatkan ini, anak-anak kita sedang berhadapan dengan perangkap yang siap menjerat mereka. Penting untuk menyadari bahwa untuk membesarkan dan mendidik anak-anak, ternyata *tidak cukup* hanya sepasang orang tua menjalankan perannya, terlebih bila orang tua tidak memahami peran terpenting yang harus dijalankan

dan tidak berkomitmen menjalankan peran itu secara maksimal dan *mati-matian*. Apa yang akan kita katakan bila suatu saat nanti anak kita berkata, "*papa, mama, untuk apa saya dilahirkan di dunia ini?*" *Saatnya untuk merenung.....*

Jadi apakah seharusnya dan sesungguhnya peran terpenting orang tua dalam kehidupan anak-anaknya? Pertama-tama yang harus ditanyakan apakah kebutuhan utama anak-anak yang hanya dapat dipenuhi oleh orang tua mereka? Apakah yang tidak akan pernah mereka dapatkan kecuali dari orang tua mereka? Apakah peran orang tua yang tidak tergantikan?

Anak-anak dilahirkan tanpa mereka mengerti untuk apa mereka dilahirkan. Mereka harus mencari tujuan hidupnya dan memaknainya dengan benar. Dari manakah mereka dapat mengerti semua tentang kehidupan itu? Bukankah kenyataan *anak jalanan, pecandu narkoba, remaja bunuh diri, anak-anak berperilaku kriminal, gaya hidup bebas*merupakan sebagian realita yang menunjukkan betapa banyaknya anak muda menjalani hidupnya tanpa pengertian yang benar? Siapakah yang paling bertanggung jawab untuk mengajarkan tentang makna hidup bagi mereka? Ayah dan ibunya! Sebab di dalam desain Allah, setiap anak lahir dan menerima *hidup*-nya dari ayah dan ibunya. Setiap anak adalah *anak darah-daging* dari ayah dan ibunya, untuk menyatakan bahwa yang paling bertanggung jawab untuk mengajarkan segala sesuatu tentang kehidupan bagi anak-anak adalah orang tuanya. Tanggung jawab ini merupakan peran terpenting yang harus dijalankan setiap orang tua bagi anak-anaknya dan peran ini tidak tergantikan.

Sebagai *anak darah-daging*, mereka belajar mengenal dan memaknai hidup melalui kasih, teladan hidup, waktu, kebersamaan, kedekatan, keakaraban, kepercayaan, penghargaan, prinsip dan nilai-nilai hidup dari ayah dan ibunya yang mewariskan hidup kepadanya. Anak-anak *darah-daging* berproses memahami tujuan dan makna hidup melalui *seluruh kehidupan* ayah dan ibunya. Seberapa dalam orang tua membagi hidupnya dengan anak-anaknya, akan menentukan pengertian anak-anak mereka tentang kehidupan. Itulah sebabnya akan sangat berbeda bagi anak-anak ketika mereka dibesarkan dan dididik oleh orang tua yang berdedikasi dan memberikan prioritas waktu yang berharga untuk bersama-sama dengan anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang *meninggalkan rumah* dalam waktu yang cukup panjang dan *sangat kurang kesempatan* untuk membagi hidup dengan anak-anaknya. Yang pasti, anak-anak dengan orang tua yang tidak menjalankan peran utamanya ini dengan serius dan *mati-matian*, akan menghasilkan anak-anak dengan konsep kehidupan yang tidak jelas, membingungkan bahkan salah. Reaksi anak-anak yang kebingungan ini, salah satunya memutuskan menjalani hidup mengikuti nilai-nilai yang muncul di masyarakat, yang dapat mengisi kekosongan jiwanya. Jelas sekali ketika orang tua tidak menjalankan peran utama untuk mengajarkan kehidupan kepada anak-anaknya dengan benar dan bertanggung jawab, anak-anak akan menafsirkan hidupnya sendiri, tanpa mempedulikan apakah itu benar atau salah.

Orang tua yang berkomitmen menjalankan peran utama sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dengan benar, akan memprioritaskan hidup mereka untuk mengajarkan makna

hidup dengan membagi hidup mereka dengan anak-anaknya. Bagaimana orang tua membagi hidup dengan anak-anaknya, akan mempengaruhi perspektif anak tentang hidupnya. Sungguh kenyataan ini memberikan tantangan yang sangat serius bagi para orang tua, terutama apabila orang tua tidak memahami peran ini dengan benar. Melebihi semua ini, pelajaran kehidupan bagi anak, merupakan jembatan yang menghantar anak untuk mengenal Tuhan Sang pemberi kehidupan. Sebab tidak ada kehidupan yang bermakna sebelum seseorang mengenal Tuhan Penciptanya. Jadi tujuan agung yang harus tertanam di hati setiap orang tua adalah bagaimana menolong anak-anak mengenal dan beriman kepada Tuhan yang mengaruniakan kehidupan bagi mereka.

Alkitab menjelaskan pengertian makna hidup dalam anugerah hidup kekal bagi setiap orang yang percaya kepada Allah yang Hidup dan Benar di dalam Tuhan Yesus Kristus (Yohanes 17:1-3). Itu berarti bagi setiap orang tua Kristen, peran utama untuk mengajarkan kehidupan bagi anak-anaknya, pertama-tama adalah membimbing mereka untuk mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus yang mencipta dan mengasihi mereka. Anak tidak dapat mengenal Tuhan yang tidak kelihatan melalui pendekatan intelektual, melalui *cerita/nasehat/kotbah* orang tua, guru agama bahkan pendeta. Anak akan membangun iman mereka terhadap Tuhan berdasarkan pengalaman hidup mereka bersama orang tuanya. Bila orang tua tidak atau gagal menjalankan peran utama ini, anak menjadi korban. Karena pemahaman anak tentang kehidupan dan pengenalan anak terhadap Tuhan, sangat dipengaruhi pengalaman hidupnya bersama orang tuanya. Orang tua menjalankan perannya dengan *menghadirkan Allah* dalam hidup anak-anaknya. Orang tua *harus* menjadi *model* yang menjelaskan *siapa* dan *bagaimana* Allah bagi mereka. Gambaran tentang keberadaan dan sifat Allah yang tidak nampak itu, tergambar dan tertanam dengan jelas dalam pikiran dan hati anak melalui hidup yang dijalani bersama orang tuanya.

Orang tua harus menjadi model yang baik untuk memberi gambaran yang benar tentang Allah. Peran sebagai model Allah ini sangat penting dan serius. sebab pengaruhnya meliputi seluruh aspek hidup anak. Jika gambaran tentang Allah itu *rusak, cacat, ternoda dan tidak benar*, pasti akan mempengaruhi konsep, pola pikir dan pandangan anak tentang Tuhan dan tentang hidupnya. Sebagai contoh, bila anak mengalami kepahitan dengan ayah dan/atau ibunya, dia juga akan mempunyai citra yang salah dan buruk tentang Tuhan. Pengalaman anak yang sering ditinggalkan oleh orang tuanya, membuat anak berpikir bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi dan itu akan berdampak pada citra dirinya yang buruk dan kemarahan dalam hatinya terhadap Tuhan yang memberikan hal itu kepadanya.

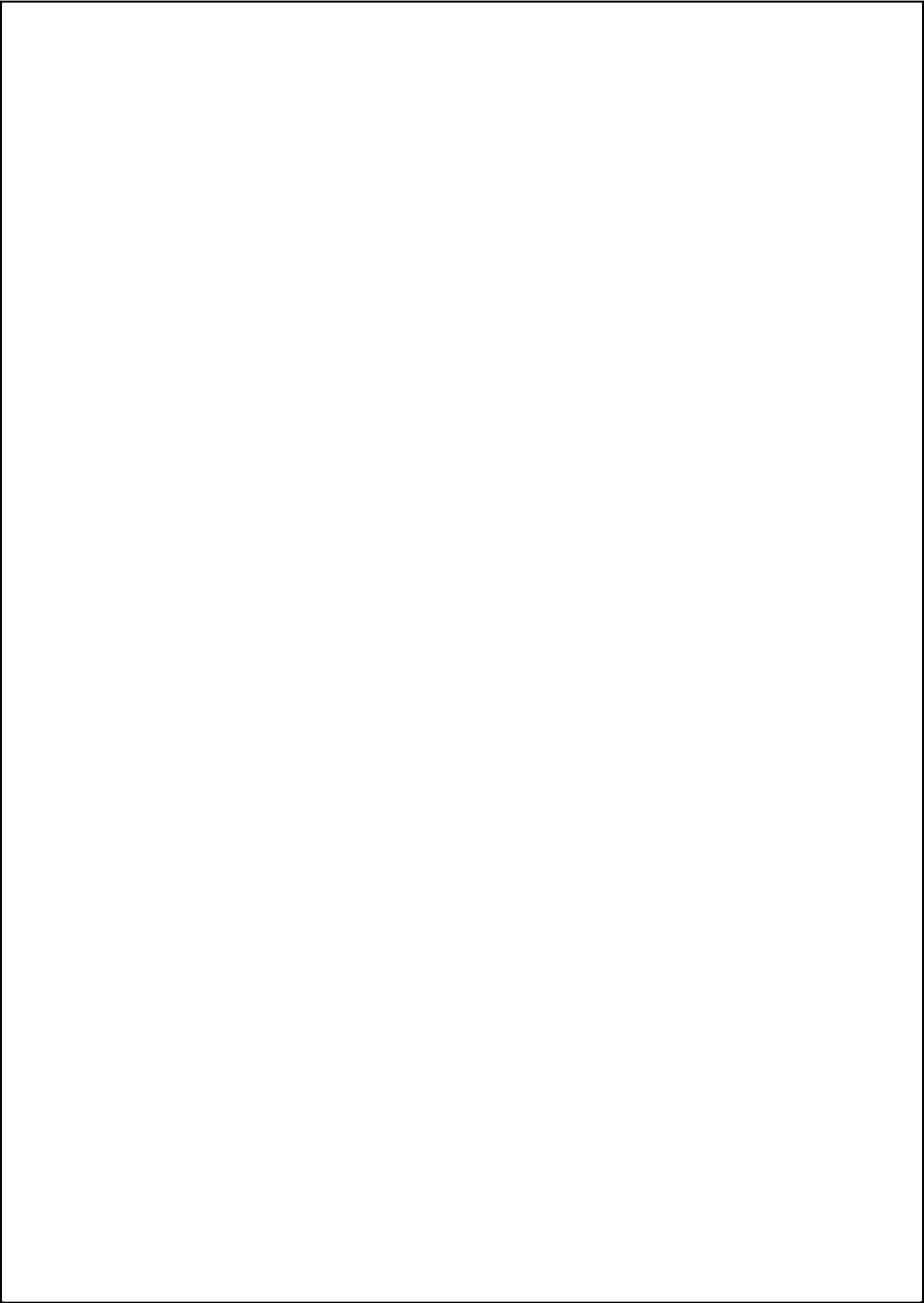
Ada keterkaitan yang sangat erat bagi anak ketika mereka belajar tentang kehidupan dan mengenal Allah. Semua pengalaman hidup anak bersama orang tuanya, telah membangun seluruh tatanan hidupnya, meliputi konsep, prinsip, pandangan, gaya dan nilai hidupnya. Sangat jelas dan tegas, bila orang tua tidak berhasil menolong anak mengenal kehidupan dan mengenal Tuhan dengan benar, orang tua itu sudah gagal menjalankan peran. Akibatnya sudah dapat dipastikan terjadi dalam diri anak. Mari kita renungkan bagaimana

seorang anak dapat diberlabel anak *broken home*? Jawabannya adalah karena orang tua tidak bertanggung jawab menjalankan peran dalam hidup anaknya.

Sungguh, sangatlah penting bagi setiap orang tua memiliki bangunan rumah iman yang kokoh. Rumah iman yang menjadi perlindungan yang teguh bagi anak-anaknya. Betapa menyedihkan menyaksikan betapa banyak anak-anak jaman ini yang sudah menjadi korban, *broken home* dan akhirnya mereka berpotensi menjadi *sampah masyarakat* bahkan *penjahat kriminal*. Yang harus dihakimi dan dipenjarakan seharusnya bukan hanya anak-anak itu, tetapi juga orang tuanya.

Bagaimanapun juga, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan gambaran yang benar tentang Allah bagi anak-anaknya. Karena itu orang tua harus mempunyai kehidupan iman dan relasi hidup yang benar dengan Allah. *Berbahagiailah setiap anak yang bernaung di dalam rumah iman orang tua yang beriman dan takut akan Tuhan*. Diberkatilah setiap anak yang memiliki ayah dan ibu yang berkomitmen menghadirkan Allah di dalam rumah kehidupan anak-anaknya. Pesan penting bagi setiap orang tua Kristen, adalah untuk memastikan bahwa ANDA telah menolong anak-anak andamempunyai hidup bermakna dengan membimbing mereka sejak kecil untuk mengenal Allah dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

Orang tua dinyatakan sukses bukan ketika berhasil menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri, memberikan warisan rumah dan mobil atau mempunyai perusahaan yang besar sehingga dapat memberikan kehidupan yang mewah bagi anak-anaknya. Kesuksesan orang tua adalah ketika peran utama ini telah berhasil dan dibuktikan dengan anak-anak yang mempunyai hidup bermakna, hidup yang sesuai tujuan Allah mencipta mereka, hidupnya menjadi berkat bagi keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Suatu saat nanti, anak-anak akan keluar meninggalkan rumah dan berpisah dari orang tuanya. Itu saatnya orang tua menerima *rapor*, apakah berhasil atau gagal menjalankan peran utama sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Wahai orang tua, bukankah hati kita akan penuh sukacita bila tiba saatnya anak-anak meninggalkan kita, dengan yakin kita menyaksikan mereka telah memiliki tujuan hidup yang jelas, di dalam iman yang teguh kepada Tuhan Yesus yang mengasihinya. *Tuhan menolong dan memberkati setiap orang tua yang memutuskan untuk menjalankan peran sebagai orang tua dengan benar dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan*.



BAGAIMANA PERAN ORANGTUA DALAM HIDUP ANAK ?

1

Sekarang saatnya kita bertanya bagaimana menjalankan peran sebagai orang dalam kehidupan anak? Sebab menolong anak untuk mengerti panggilan dan misi Allah dalam hidupnya, bukanlah hal yang mudah. Peran orang tua yang membutuhkan komitmen ini saya sebut sebagai peran *merajut hidup anak dalam blue print ALAH* (Mazmur 139:13-17). Mari kita membaca Mazmur ini dalam bahasa seorang ibu *"....matamu melihat selagi anakku masih bakal anak. Dalam kitabmu semuanya tertulis hari hari yang akan dibentuk sebelum ada satupun daripadanya."* Alkitab dengan jelas memberitahu kita, ada *blue print Allah* untuk *kehidupan setiap anak* kita. Orang tua harus mengingat ini sungguh-sungguh, agar dalam menjalankan peran tidak melakukan kesalahan. Jangan sampai kita *salah merajut hidup anak* atau bahkan *mengoyaknya*.

Pertama, setiap orang tua harus merajut hidup anak dalam *doa* dan *air mata*. Bila kita tidak mendoakan anak dengan segenap hati, kita tidak akan pernah berhasil menjadi orang tua bijak yang dapat menolong anak untuk berjalan menggenapkan misi Allah. *Kedua*, orang tua berkomitmen untuk hidupnya menjadi *model dan teladan* bagi anak-anak. Sebab anak-anak pasti akan merekam setiap detail kehidupan orang tua. Anak memperhatikan cara kita berbicara, cara kita memperlakukan orang, karakter kita, kebiasaan hidup kita, dan seterusnya. *Ketiga*, merajut hidup anak berarti membangun *motivasi suci* dalam diri anak. Sebab merekalah yang akan menggenapkan misi Allah dalam hidupnya. Mereka yang akan menjalani hidupnya dan terus melangkah hingga menyelesaikannya sesuai *desain Sang Jurudesain Agung*. *Keempat*, setiap orang tua harus terus menanamkan dalam hati, *kami harus merajut hidup anak dalam blue print Allah* (artinya *sama sekali* bukan dalam rancangan *ambisi* orang tua).

Untuk tugas penting dan mulia ini, hal utama yang harus dipastikan, sebagai *orang tua* kita sendiri *harus* sudah *berada di dalam berkat Allah*. Artinya harus jelas bagaimana relasi iman, hubungan pribadi kita dengan Allah. Di dalam Alkitab dikisahkan Yakub dengan tigabelas anaknya, yang karena tidak berjalan dalam berkat Allah, dia banyak mencururkan airmata penyesalan. Betapa berat masalah Yakub dan anak-anaknya, meskipun hartanya berlimpah. Baru setelah 21 tahun, yakni setelah Yakub *bertemu Allah* di Pniel, dia mengalami perubahan dan sekaligus pembaharuan hidup. Terbukalah jalan untuk Yakub menolong dan memberkati anak-anaknya. Jadi setiap orang tua harus terlebih dulu mengalami *perdamaian* dengan Allah. Hidup beriman disertai penyerahan hidup total kepada Tuhan. Sudahkah *Anda* mengalami *Pniel*? Hanya berkat Allah yang dapat memberi damai dalam hati, yang menolong kita menjadi orang tua yang bijak.

Berikutnya, setiap anak kita, harus *berada di dalam tangan Allah*. Artinya penting bahwa setiap anak kita sudah menerima dan mengenal Allah secara pribadi dalam hidupnya. Kita harus memastikan bahwa anak kita sudah menerima Tuhan Yesus secara pribadi dalam hidupnya. Sebagai orang tua yang diberkati Allah, kita dapat memberkati anak-anak kita. Betapa indahnya, *orang tua dalam berkat Allah dan anak dalam tangan Allah*. Inilah

kekuatan dan sekaligus pengharapan bagi setiap orang tua yang beriman serta mengasihi Tuhan.

Saat orang tua menjalankan peran *merajut hidup anak dalam blue print Allah*, yang harus selalu kita ingat adalah, *anak sungguh-sungguh selalu melihat dan mendengar*, bahkan ketika kita tidak menyadarinya. Anak mendengar bahkan ketika kita tidak ingin mereka mendengar. Anak melihat kelemahan dan keburukan kita. Anak selalu dan hanya akan melihat dan mendengar hal-hal yang mereka tertarik dan terkesan. Semua ini akan membentuk nilai-nilai dalam hidup mereka. Ketika orang tua mengabaikan realita ini, kecenderungan yang akan terjadi adalah pola mendidik anak yang menekankan pembentukan perilaku, *behaviouristic*. Orang tua dengan berbagai macam cara mulai dari yang halus hingga keras, memberi hadiah hingga hukuman dengan pukulan, demi menghasilkan sebuah perilaku, yang diinginkan orang tua. Anak melakukan *titah* orang tua bukan karena motivasi murni dalam hati. Hal ini sama seperti orang parisi yang menjalankan hukum Taurat, tetapi hidup mereka palsu. Jadi, *bagaimana* tindakan konkrit orang tua agar dapat *merajut hidup anak dalam blue print Allah*?

Kesungguhan melihat

Orang tua harus mempunyai kesungguhan melihat diri dan hidup anak sebagaimana Allah mendesainnya. Setiap anak diciptakan Allah secara *unik*. Itu berarti tidak ada seorangpun anak yang sama 100% di dunia ini. Selalu ada keindahan dalam hal tertentu dan ada kelemahan di sisi lain. Orang tua yang bijak haruslah memfokuskan perhatian untuk *melihat* karunia Allah dalam diri anak. Saatnya bertanya apakah kecenderungan kita sebagai orang tua melihat kelemahan anak? Mengurusi hanya hal-hal yang *salah* dalam diri anak. Sehingga kita menjadi orang tua yang cenderung sibuk mengoreksi, menginstruksi, mengkotbahi, memarahi, kadang menjadi sangat *emosi*. Kita kurang atau jarang memberi apresiasi, pujian, penghargaan atas prestasi dan kebaikan yang dilakukan anak. Kita juga mungkin tidak melakukan konfirmasi apakah cara kita memperlakukan anak sesuai dengan temperamennya? Cocok dengan kepribadiannya? Apakah yang kita tuntutan dari anak kita adalah sesuatu yang memang merupakan talenta atau karunia yang Tuhan berikan kepadanya? Jangan-jangan kita menuntut kemampuan yang memang bukan keunikan anak. Lalu apakah anak bersalah ketika dia tidak menghasilkan apa yang orang tua tuntutan? Apakah anak juga bersalah ketika mereka bereaksi tidak menyenangkan, bahkan tidak sopan karena cara orang tua memperlakukan anak bertentangan dengan temperamen anak? Siapa yang salah?

Ada anak *sanguin, plegmatik, melankolis dan kolerik*. Ada anak *ekstrovert dan introvert*. Ada anak *auditori, kinestetik dan visual*. Betapa beragam, berbeda dan unik. Mereka semua didesain Allah untuk rencana-Nya yang sempurna. Namun seringkali kita memandang anak dengan kaca mata *minat dan harapan* kita semata. Apakah kita sudah memperlakukan anak secara adil? Anak kita itu unik. Mereka bukan kita. Mereka sama sekali tidak sama dengan kita. Kalau orang tua tidak mampu melihat keunikan anak

sebagaimana mereka adanya, pastilah muncul konflik. Mengapa ada orang tua yang tega membandingkan anak pertama dengan ke dua, atau anak sendiri dengan anak tetangga? Sadarkah orang tua bahwa dengan bertindak demikian artinya sedang menyangkali desain unik Allah Pencipta dalam diri anak. Mari kita renungkan, mengapa kita menjadi tidak sabar dan marah kepada anak kita yang lamban mengerjakan matematikanya? Apakah anak bersalah kalau dia cakap bermain sepak bola dan naik sepeda, tetapi benar-benar *bodoh* dalam bahasa Inggris? Apakah sebagai orang tua kita pantas mengatai anak dan memberinya label anak *bodoh*?

Wahai para orang tua, bukankah kita akan menghargai dan bangga terhadap prestasi anak ketika itu sesuai dengan minat dan harapan kita? Bagaimana kalau anak sangat bagus dalam bidang seni yang orang tua sama sekali tidak menyukainya? Apakah orang tua berbesar hati untuk menghargainya, *merajutnya dengan hati... dalam blue print Allah*. Berapa banyak orang tua yang tanpa menyadariya, sudah menguburkan banyak hal baik dan unik dalam diri anak-anaknya, hanya karena orang tua tidak tertarik. Orang tua yang bijak memberi kesempatan seluas-luasnya bagi anak-anaknya untuk mengekspresikan keunikan serta karunia Allah dalam dirinya. Dengan memperhatikan saat anak menggambar dan bermain, orang tua dapat menemukan keunikan, kelebihan dan karunia Allah dalam diri anak. Setiap anak adalah *master piece* Tuhan. Kalau karya *Michael Angelo* dan *Leonardo da Vinci* dapat dihargai milyaran rupiah, berapa harga anak-anak kita? Setiap anak kita adalah hasil terbaik karya Allah. Orang tua bijak mengandalkan doa dan kemurnian nurani yang dipenuhi kasih, untuk dapat melihat hal-hal unik dan indah dalam diri anak-anaknya.

Kesungguh mendengar

Telinga yang sungguh mendengar. Anak sering berbicara, tetapi orang tua tidak mendengar, tidak peduli. Ada banyak orang tua yang baik, tetapi tidak dapat mendengar anaknya berbicara, karena mereka tidak mengerti isi hati anaknya. Menjadi orang tua bijak yang sungguh mendengar, berarti membimbing anak dan bukan menghakiminya. Ketika anak tidak dimengerti, anak akan merasa dihakimi. Anak akan merasa didengar kalau mereka dimengerti. Sesuai Mazmur 139:13, Allah *menenun* setiap anak, dengan *DNA* yang berbeda, karena itu janganlah orang tua tergoda untuk memperlakukan anak secara sama. Dapatkah orang tua melihat keunikan desain Allah dalam diri anak, kemudian benar-benar *mengagumi* anak sesuai keunikannya itu? Betapa ajaib karya Allah! Sesungguhnya setiap peristiwa kelahiran adalah peristiwa yang mengagumkan. Mari kita bertanya dan menjawab dengan jujur, *masihkah kita mengagumi anak-anak kita hari ini, sama seperti kita pernah mengagumi mereka saat mereka dilahirkan dan masih kecil – lucu dan menggemaskan*. Apakah rasa kagum itu masih tetap sama, waktu mereka berbuat hal yang menyenangkan hati kita, juga saat mereka menunjukkan perilaku yang dapat memunculkan rasa marah dan emosi di hati kita? Mampukah kita mengagumi setiap anak kita, bagaimanapun sikap mereka terhadap kita dan apapun yang mereka lakukan? Mengagumi setiap anak kita, sejak bayi hingga dia beranjak ke remaja dan usia pemuda, dengan ketulusan hati. Orang tua yang dapat terus menerus memelihara hati yang mengagumi kedahsyatan dan keajaiban karya Allah dalam diri anaknya, mendapat

kejernihan nurani dan *terang di hati*. Sehingga orang tua bukan hanya dapat menghargai keunikan anaknya, tetapi juga menemukan pendekatan terbaik demi memenangkan hati anaknya dan berhasil mengembangkan karunia Allah dalam dirinya. Ketika hati kita dipenuhi dengan kekaguman, kita dapat bersikap lebih bijak. Kiranya Roh Kudus bekerja dalam hati kita agar kita dapat selalu mengagumi anak-anak kita, dan itu akan menolong kita menjadi orangtua yang bijak untuk dapat merajut hidup anak dengan benar.

*Anakku, betapa luar biasanya engkau. Allah mencipta engkau sangat ajaib. Papa dan mama sangat kagum dengan seluruh keberadaan dirimu. Apa adamu... sebagaimana engkau ada...Papa dan mama sungguh mengagumi engkau sebagai **master piece Allah**. Maafkan papa dan mama, kalau selama ini telah salah memperlakukan engkau, telah tidak menghargai keunikanmu, telah menuntutmu dengan ambisi papa mama, padahal Allah mendesain engkau untuk suatu maksud yang jauh lebih mulia. Mulai detik ini dan seterusnya, anakku, papa dan mama akan memandangi mu istimewa dan sangat berharga. Berilah Papa dan mama kesempatan ke dua, untuk membimbingmu....Papa dan Mama sungguh mau melihat dan sungguh mau mendengar engkau.*

Menjadi sahabat anak

Bagaimanakah orang tua memaknai relasinya dengan anak? Apakah sebagai sahabat anak atau sebagai orang dewasa yang cenderung menguasai dan mengatur hidup anak? Mari kita perhatikan bagaimana anak-anak senang, terbuka dan jujur dengan temannya. Mengapa? Mereka merasa aman *curhat* dengan teman. Mereka percaya kepada teman, karena merasa diterima dan dimengerti. Bila kita memposisikan diri sebagai orang tua yang punya otoritas, kita akan cenderung menuntut anak, sebaliknya bila kita memposisikan diri sebagai *sahabat* anak, kita akan lebih banyak mendengar. Menempatkan diri sebagai sahabat anak, akan menolong kita lebih sabar dan mengerti pergumulan hati anak, membantu kita menjadi orang tua bijak. Anak akan lebih merasakan kedekatan dengan orang tua. Penting sekali persahabatan yang akrab antara orang tua dan anak, dijalin sejak masih sangat kecil. Bila tidak demikian, mungkin saja kesenjangan antara orang tua dan anak sudah ada sejak awal, tetapi baru terlihat lebih jelas ketika anak menjadi remaja.

Sesungguhnya kedekatan hubungan antara orang tua dan anak sudah didesain Allah sejak anak berada dalam rahim ibu dan saat anak menyusu pada ibu. Masih ingatkah para ayah dan ibu, saat menimang anak kita waktu bayi? Kita dapat segera mengasihi mereka dan mengaguminya secara luar biasa. Sebagai orang tua kita seharusnya selalu merasakan kedekatan dan mengagumi setiap anak kita, sejak dia masih bayi hingga beranjak remaja dan menjadi dewasa. Agar dengan demikian sebagai orangtua kita dapat menjadi sahabat di hati anak. Sahabat yang dengan penuh kasih menghantar anak kita melangkah di jalan Allah.

Mengajukan pertanyaan tepat

Sebagai seorang sahabat, orang tua dapat menjalankan peran sebagai seorang *coach*. Yang paling penting dari orang tua sebagai coach adalah mengurangi sebanyak-banyaknya

bentuk komunikasi yang bersifat instruksi. Sebaliknya orang tua menolong anak untuk dapat mengembangkan seluruh karunia Allah dalam dirinya secara bertanggung jawab dengan sikap yang benar. Ada berbagai cara untuk menjadi *coach* yang baik bagi anak kita, tetapi salah satunya dan sangat efektif adalah kemampuan orang tua untuk *mengajukan pertanyaan yang tepat* yang dapat membuat hati anak terbuka untuk memberitahukan kepada kita, apa yang dapat kita lakukan sebagai orang tua untuk menolongnya menggenapkan rencana Allah dalam hidupnya.

Ini merupakan strategi demi menolong anak dapat mengungkapkan isi hatinya dengan jujur, dan orang tua berhasil menjadi *coach* yang membangun motivasi dalam hati anak untuk mengembangkan seluruh potensi dan karunia Allah dalam dirinya. Bila orang tua sudah mendidik anak dengan pengajaran yang baik, menanamkan nilai hidup yang benar sejak anak masih kecil, berarti anak sudah mempunyai banyak jawaban di dalam hatinya. Bagi anak yang sudah mengenal kebenaran Firman Allah, sudah menerima Tuhan Yesus dalam hatinya, hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus, metode ini sangat tepat untuk diterapkan. Orang tua mengajukan pertanyaan yang tepat, dan anak menjawab pertanyaan orang tua sedemikian, sehingga berdasarkan jawaban anak orang tua dapat mengetahui tindakan terbaik yang anak harapkan dari orang tua dan juga orang tua mengetahui isi hati anak yang sejujurnya. Ketika orang tua mengajukan pertanyaan tepat dan anak memberikan jawaban, maka anak mendapat kesempatan untuk mengutarakan keinginannya dengan jujur dan proses ini dapat membangun motivasi dalam hati anak. Pada saat menjawab pertanyaan kita, anak mengembangkan pengetahuan dan pengertian yang sudah ada dalam pikiran dan hati mereka. Proses ini menolong anak membangun prinsip dan nilai hidupnya.

Dibandingkan dengan pendekatan instruksi, metode mengajukan pertanyaan tepat mempunyai pengaruh lebih positif dalam diri anak. Sebab ketika anak menjawab, dia dengan sukarela akan melakukan sesuai dengan apa yang dikatakan. *"Apa yang sebaiknya kamu lakukan sebelum kamu tidur malam ini?"* Tanya seorang ibu kepada anaknya, laki-laki usia 7 tahun. *"Mempersiapkan baju untuk sekolah dan membaca Alkitab, mama. Tetapi aku masih mau main 5 menit lagi ya"*, jawab anak. Mama tersenyum manis, menganggukkan kepala dan menjawab: *"Mama sayang kamu, nak"*. Setelah dialog itu, anak benar-benar melakukan apa yang dikatakannya *dan apa yang juga diinginkan ibunya*. Ini pendekatan motivasi dengan mengajukan pertanyaan tepat). *Bandingkan dengan "ayo, sudah waktunya tidur. Besok kamu terlambat bangun. Jangan lupa siapkan bajumu dan baca Alkitabmu!"* dan sang anak menyela: *"tapi mama, aku kan masih mau main"* dan setelah beberapa kali terjadi instruksi yang sama disertai bantahan yang sama pula, akhirnya, disertai intonasi suara *yang mengancam*, *"Mama sudah hilang kesabaran...Ayo sekarang juga lakukan perintah mama."* Dengan wajah bersungut-sungut disertai ketakutan, karena kalau dia tidak taat, akan berhadapan dengan rotan, sang anak pergi dan melakukan semua *titah* sang ibu, dengan hati *marah*. Ini hasil pendekatan instruksi.

Bila orang tua secara terus-menerus berusaha untuk membangun motivasi yang baik dan benar dalam diri anak, sesuai prinsip Firman Allah, dengan pendekatan ini, dapat menolong anak memaknai proses dan tujuan hidupnya dengan baik, tulus dan bertanggung jawab. Metode ini sangat memberikan apresiasi, peneguhan dan dukungan bagi anak. Anak dapat mengetahui dengan lebih jelas, apa yang menjadi rencana Allah dalam dirinya. Anak bertumbuh mantap dalam komitmen untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Menolong anak berkomunikasi *assertive*

Pada umumnya, anak punya keterbatasan dalam berkomunikasi. Orang tua mempunyai peran untuk membantu anak trampil mengutarakan isi hatinya. Caranya adalah dengan membicarakan perasaan anak terlebih dahulu sebelum memberi kesempatan mereka mengutarakan isi hatinya. Salah satu caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong anak memberikan jawaban sekaligus mengungkapkan isi hati mereka. Orang tua melakukan *parafrase* terhadap kalimat yang telah diucapkan anak, atau orang tua membicarakan kalimat yang kemungkinan ingin dikatakan anak. Anak usia 8 tahun mogok sekolah, "Aku tidak mau sekolah hari ini." Ayah melakukan parafrase, nada lembut, "Hmm, Jadi maksudmu, kamu tidak senang pergi ke sekolah hari ini". Kalimat yang kita sampaikan kepada anak haruslah jelas, sehingga anak dapat belajar berkomunikasi *assertive*. Anak mengungkapkan, "Iya, papa, aku nggak bisa pelajaran sains. Gurunya sering marah padaku". Sebagai orang tua kita harus mengatakan apa yang kita mau dengan baik dan jelas. Ayah berkata, "Papa bisa mengerti yang kamu rasakan. Pelajaran sains memang sulit. Bagaimana kalau papa antar kamu menemui guru sainsmu, dan papa janji sore ini akan membantumu belajar sains." Tidak boleh menyindir anak atau mengutarakan secara negatif. Melalui model orang tua berkomunikasi, anak juga akan belajar mengutarakan isi hatinya dengan baik, secara *assertive*. "Kalau ke sekolah sama papa, guruku tidak akan marah lagi padaku kan? Papa janji ya akan mengajar aku sains. Aku sebenarnya ingin bisa sains."

Apakah masalah terbesar bagi orang tua untuk menjalankan peran sebagai orangtua bijak? *Kekurangan waktu*. Atau belum memprioritaskan waktu untuk berkomunikasi dari hati ke hati dengan anak, dengan menyediakan waktu lebih panjang lagi dari yang selama ini sudah kita sediakan. Pergi makan bersama dan jalan-jalan, itu hanya sebuah pendahuluan. Sangat bijak bila orang tua menjadwalkan waktu khusus untuk bermain, melihat dan mendengar setiap anak dengan kesungguhan hati yang mengasihi, serta memberi kesempatan anak *curhat* dengan kita.

Berkomunikasi yang dapat membangun *insight* dalam hati anak

Insight adalah suatu *pengertian* yang muncul dari dalam diri anak, berdasarkan penemuan dan kesadarannya sendiri. *Insight* memunculkan pelajaran hidup, yang menolong anak mengerti lebih mendalam suatu kebenaran di hatinya. Sangat baik bila orang tua berhasil mengajukan pertanyaan yang dapat membuat anak menemukan *insight*. Salah satu yang dapat dilakukan untuk membangun *insight* dalam diri anak adalah melalui menceritakan kisah nyata. Seorang ibu berbicara kepada anak putrinya (10 tahun), "Sebelum kamu lahir, papa dan mama berdoa kepada Tuhan, memohon Tuhan

memberikan kamu menjadi anak papa dan mama. Setelah menunggu dan berdoa 12 tahun, kamu lahir. Kau tahu, betapa berartinya kamu bagi papa dan mama. Itu sebabnya papa dan mama begitu menyayangimu dan ingin menolong kamu dapat hidup tepat seperti yang Tuhan mau. Karena kamu adalah hadiah terindah dari Tuhan bagi papa dan mama." Putrinya meneteskan air mata, memeluk sang ibu, dalam hati dia memutuskan, "Aku tidak akan pernah membuat papa dan mama, kecewa." Hanya saja pada umumnya, anak tidak mampu menjelaskan *insight* yang didapatnya kepada kita. Yang pasti setelah mendapatkan *insight*, anak mengalami perubahan motivasi, muncul kesadaran baru, yang disebut *awareness*.

Membangun *awareness*

Bila sebagai orang tua kita berhasil membangun *insight* anak, akan memunculkan *awareness* dalam diri anak. Itu sangat berharga. Sebab *awareness* ini mendorong anak mempunyai motivasi yang kuat dan teguh, tidak mudah berubah. Karena itu kalau anak sudah berhasil mempunyai motivasi berdasarkan *awareness*, jangan pernah sekali-kali menginstruksi lagi untuk hal tersebut. Tindakan itu dapat melemahkan motivasi dan meruntuhkan *awareness* yang sudah tertanam dalam hati anak. Orang tua harus menolong anak untuk tetap setia sesuai dengan *awareness* yang sudah dimilikinya, sehingga membentuk karakter yang baik dalam diri anak. "Papa, sekarang aku sudah mengerti mengapa penting ke Sekolah Minggu." Pada suatu hari Minggu, ketika melihat anaknya malas bangun pagi, ayah berkata: "Ayo cepat bangun. Jangan malas. Katanya sudah tahu penting ke Sekolah Minggu. Kok malas bangun?" Ini meruntuhkan *awareness* dalam diri anak. Bukankah lebih bijak, "Papa senang karena kamu sudah mengerti pentingnya ke Sekolah Minggu. Sekarang sudah waktunya untuk mandi, papa dan mama menunggu kamu di ruang keluarga ya." Ini untuk meneguhkan *awareness* yang sudah ada dalam diri anak. "Nak, papa senang mendengar cerita kamu minggu yang lalu. Pagi ini papa ingin mendengar lagi mengapa kamu senang ke Sekolah Minggu?" Ayah tetap menunjukkan wajah ceria dan dengan lembut memeluk anak sambil menanyakan hal tersebut. *Maukah kita selalu bertindak bijak?*

Empowering

Salah satu tugas penting orang tua sebagai *coach* adalah terus-menerus melakukan pemberdayaan anak. Menolong dan membantu anak-anak kita tidak merasa *minder*, sebaliknya semakin percaya kepada Tuhan, menghargai hidupnya, mensyukuri talenta dan karunia Allah dalam dirinya. Orang tua membuat pertanyaan yang tepat, yang membuat anak berpikir bahwa mereka bisa melakukan sesuatu yang baik. "Mama berterima kasih kepada Tuhan melihat kamu mempunyai satu hal yang istimewa, mama amat bangga padamu." Anak sangat membutuhkan pengalaman ini. "Tapi mama, menurut semua guruku, aku ini anak biasa saja. Tidak ada istimewanya. Aku termasuk yang bodoh di kelas. Aku kalah dibandingkan dengan teman-temanku." Ada anak yang merasa dirinya bodoh dan mereka sangat butuh orang tua melakukan pemberdayaan bagi mereka. Saatnya sebagai orang tua kita memeluk anak, "Nak, kamu sungguh-sungguh istimewa, dan itu Tuhan yang membuatnya. Kamu paling peduli dan paling ingat kalau ada teman yang sakit. Kamu suka menolong. Hati kamu sangat baik. Kamu istimewa, karena itu memang

kamu tidak sama dengan teman-temanmu. Sayang sekali guru dan teman kamu tidak mengerti keistimewaan yang Tuhan berikan padamu."

Yang penting untuk proses ini, orang tua benar-benar menghindari pendekatan memberi instruksi, menasehati dan menegur. Jangan pernah mengucapkan kata-kata yang melemahkan anak, *"mengapa kamu sudah sebesar ini masih berkelakuan seperti anak kecil. Kapan kamu bisa pintar seperti kakakmu?"* Kata-kata yang diucapkan untuk membangun hidup anak, membutuhkan waktu bertahun-tahun, tetapi kata-kata yang melemahkan hanya butuh waktu satu menit saja untuk menghancurkan semangat hidup anak, dan akibat yang ditimbulkannya dapat bertahun-tahun. Orang tua harus peka tentang kenyataan ini, sehingga berkomitmen serius, memutuskan untuk menjadi orangtua bijak, demi anak-anak tercinta. Untuk melakukan pemberdayaan bagi anak, sangat efektif bila orangtua dapat menjadi model yang baik, menceritakan pengalaman pergumulan orangtua yang dapat membangun motivasi anak, dan juga sikap orangtua yang konsisten menghargai kemajuan anak sekecil apapun. Terus membangkitkan semangat dalam hati anak untuk melihat hal indah dalam dirinya, yang sudah dikaruniakan Tuhan baginya. Orang tua *empowering* dengan tidak pernah berhenti mengasihi, mengagumi, mengekspresikan rasa kasih sayang sehingga anak dapat belajar betapa berharganya hidup mereka.

Membimbing anak dalam terang Firman Allah

Bagaimanakah orang tua membimbing anak dan meyakini telah melakukan hal yang benar dan bertanggung jawab sesuai kehendak Allah? Alkitab Firman Allah yang menjadi standarnya. Setiap orang pada umumnya akan memandang dirinya sendiri bijak, sehingga tidak dapat segera menyadari, bahwa mungkin dirinya sedang melakukan hal yang salah. Sangat penting bagi setiap kita untuk bercermin pada Alkitab, Firman Allah. Dengan selalu membaca, merenungkan dan mempelajari Firman Allah, orang tua menguji, mengevaluasi dan merefleksi diri, apakah dirinya sudah melakukan pendekatan dan metode yang benar sesuai kehendak Allah. Selain orang tua yang terus mengisi dan menguji diri dengan Firman Allah, melalui ibadah keluarga, *family altar*, orang tua membimbing anak-anak mengisi hidup mereka dengan Firman Allah sebagai dasar nilai hidupnya. Bagi anak yang sudah dapat membaca, selain *family altar*, orang tua memotivasi anak untuk dapat melakukan sendiri persekutuan pribadi dengan Tuhan melalui Firman-Nya. Membimbing anak untuk dapat melakukan saat teduh adalah hal yang sungguh indah dan berharga. Anak akan sangat berterimakasih dan bersyukur kepada Allah, bila mereka mempunyai orangtua yang membimbing mereka mencintai Firman Allah sejak kecil. *Sesungguhnya Firman Allah itulah yang menjadi terang bagi jalan hidup anak.* Hanya berdasarkan Firman Allah, anak dapat mengerti rencana Allah bagi hidup mereka. Orang tua menjadi *coach* yang memberkati hidup anak-anaknya, bila berhasil menolong anak mempunyai kehidupan bergaul dengan Allah melalui Alkitab. Orang tua bersama anak, mencintai Allah dan Firman-Nya, bersama menyongsong karunia Allah dalam hidup, menjadi semakin serupa dengan Kristus dan berkomitmen untuk mentaati rencana Allah dalam hidup mereka. *Sungguh indah.*

Terus-menerus membawa anak di dalam doa

Salah satu peran terpenting orang tua adalah menjadi pendoa syafaat bagi anak-anak mereka. Tidak ada kuasa yang melebihi kuasa doa orang tua bagi anak-anaknya. Mendoakan mereka secara pribadi dan memberkati mereka setiap malam saat mereka tidur. Alkitab mencatat *Doa orang* (baca: orang tua) *yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya* (Yakobus 5:16). Mengapa banyak orang tua meskipun mengerti semua hal yang baik untuk dilakukan, gagal untuk dapat melakukannya dengan setia. Masalahnya karena orang tua melakukan berdasarkan kekuatan sendiri. Mengandalkan kemampuan dan pengalaman sebagai orang tua. Padahal untuk membesarkan seorang anak dan membawanya masuk dalam rencana Allah, menjadi mustahil bila dilakukan berdasarkan kekuatan manusia. *Orang tua yang berdoa*, merupakan langkah utama, tentang bagaimana orang tua mengawali karir dan panggilannya sebagai orang tua bijak. Bila orang tua mengabaikan dan tidak melakukannya dengan komitmen segenap hati, semuanya akan sia-sia. Sebaliknya ketika *orangtua yang merasa tidak berdaya, berdoa, sujud di hadapan Allah*, yang menitipkan anak-anak-Nya dalam keluarga kita, disitulah mujizat Allah dinyatakan. Allah yang akan berkarya di dalam hati anak, ketika orang tua melakukan perannya dengan mengandalkan pertolongan dan kuasa Allah sepenuhnya. Yang akan diberkati bukan hanya anak-anak tetapi juga diri kita masing-masing sebagai orang tua. *Berbahagialah setiap orang yang takut akan Tuhan, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya...Sesungguhnya demikianlah akan diberkati, orang laki-laki yang takut akan Tuhan.* (Mazmur 128:1-4)

Ketika orang tua rindu untuk menjalankan peran dan panggilannya serta terus bertanya kepada Tuhan, *"Bagaimana aku dapat melakukan semua ini? Aku tidak akan pernah sanggup tanpa Engkau Tuhan menopangku?"* Itulah saatnya DIA datang untuk menolong dan memberkati kita, dan memampukan kita menjadi orang tua yang bijak, yang mendedikasikan anak bijak bagi kemuliaan-NYA. *Tuhan Yesus, dengarlah doa kami para orangtua yang tidak berdaya ini, namun yang sepenuhnya percaya kepada-MU. Amin.*

MENGAPA HARUS MENJALANKAN PERAN SEBAGAI ORANG TUA DALAM HIDUP ANAK ?

Mazmur 139:13-17 merupakan kebenaran Firman Tuhan yang mendasari pemahaman kita tentang hal ini. *"Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam rahim ibuku.dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis, hari-hari yang akan dibentuk sebelum ada satupun daripadanya."* Setiap anak kita, diciptakan Tuhan dengan desain yang khusus. Untuk suatu rencana yang khusus menurut rancangan sempurna Tuhan Sang Pencipta. Itulah sebabnya sangat penting bagi orang tua untuk menjadi orang tua bijak yang senantiasa mengingat bahwa tanggung jawab dan peran orang tua yang paling penting adalah menolong anak-anak kita hidup tepat seperti desain Allah.

Sebagai perenungan awal, saya mengutip *kata pengantar* dalam buku "Rumahku Sekolahku ~ Melawan Arus, Menentang Badai". yang ditulis oleh Loyniwati Kho. Dia mengawali tulisannya dengan menerjemahkan secara bebas kisah dalam video "Animal School" di salah satu situs internet.

2

Di sebuah hutan, para binatang dewasa memutuskan untuk membuka sekolah bagi para binatang muda. Mereka memutuskan untuk mendidik para binatang muda dalam empat bidang pelajaran yaitu, berenang, terbang, lari dan memanjat agar para binatang muda dapat hidup mandiri pada saat mereka dewasa.

Pada awal tahun ajaran bebek mendapat nilai tertinggi untuk berenang, tetapi ia tidak bisa memanjat. Para guru memutuskan agar bebek mendapat tambahan jam pelajaran khusus untuk memanjat. Pada akhir tahun bebek mendapat nilai cukup untuk pelajaran memanjat dan nilai cukup untuk pelajaran berenang. Para guru menganggap mereka berhasil mendidik bebek.

Pada awal tahun ajaran tupai mendapat nilai sangat bagus untuk memanjat dan lari tetapi dia tidak bisa terbang. Guru tidak dapat mengerti mengapa dia bisa naik dari bawah ke atas pohon dengan sangat cepat tetapi tidak dapat mengembangkan sayapnya dari atas pohon dan mendarat. Tupai selalu mendapatkan sanksi karena tidak mau mengembangkan sayapnya dari atas pohon.

Sejak awal tahun ajaran elang selalu mendapat teguran, peringatan dan hukuman karena dia selalu mengerjakan pelajarannya dengan baik tetapi dengan caranya sendiri dan tidak mentaati instruksi gurunya.

Kanguru memulai tahun ajaran dengan gembira. Ia selalu berlari terdepan. Tetapi gurunya memaksa dia untuk berlari dengan empat kaki dan ia tidak dapat melakukannya. Teman-temannya selalu menertawakan dia karena dua kaki depannya lebih pendek dari dua kaki belakangnya. Akhirnya kanguru menjadi murid yang paling pemurung dan penyendiri di sekolah itu.

Bagi ikan semua pelajaran sama. Dan dia melakukan semuanya di dalam air. Guru menganggapnya tidak lulus untuk pelajaran memanjat, terbang dan berlari.

Lebah tidak mengerti dengan semua yang diajarkan. Dia tidak mengerti apa gunanya semua pelajaran tersebut. Bagi dia yang terpenting adalah mencari madu. Orang tuanya mengajak dia pulang ke sarang dan mengerjakan yang paling penting bagi komunitas lebah.

Iniilah dunia kita, dunia yang mencoba mendefinisikan sesuatu yang baik, bernuansa sukses, namun tidak memberikan tempat bagi Allah sebagai Desainer Agung untuk menyatakan rencana dan maksud-Nya yang khusus dalam diri setiap insan ciptaan-Nya. Sistem pendidikan yang dirancang oleh manusia, telah menjadi beban yang berat bagi banyak anak-anak yang duduk di bangku sekolah saat ini.

Orang tua bijak selalu bertanya dan mencari jawaban bagaimana sepatutnya mendidik anak-anak kita kepada Sang Pencipta, yang telah mendesain setiap anak dengan sebuah rancangan khusus. Mazmur 139:13-17, jelas menyatakan betapa Allah secara rinci mendesain anak-anak kita secara ajaib. Rancangan khusus itu sama sekali tidak sama dengan apa yang mungkin dipikirkan dan dirancang oleh orang tua. Menjadi orang tua bijak berarti meletakkan pemikiran manusiawi kita dalam kepasrahan total pada hikmat Allah. Itu tidak berarti kita tidak boleh mengembangkan pemikiran rasional kita. Hanya kita tidak boleh berhenti disana tanpa bergumul terus menerus untuk bertanya. Siapapun yang mencetuskan skenario video "Animal School", berita yang disampaikan sangat menyentuh hati. Ketika para binatang dewasa meyakini bahwa mereka sedang merancang sesuatu yang sangat baik, sebaliknya justru terjadi sebuah 'tindakan' yang sangat tidak bijaksana. Siapa yang salah disini?

Kebanyakan orang tua berpikir bahwa ketika masa sekolah dulu, sepertinya tidak serumit sekarang. Toh semuanya berjalan dengan baik. Kita semua menjadi orang baik dan dapat bekerja serta hidup normal. Tidak ada masalah sama sekali dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah saat ini. Banyak orang tua berpikir bahwa justru sekarang jaman semakin maju dan pendidikan di sekolah-sekolah sudah semakin baik. Benarkah pemikiran ini? Bagaimana kita mendefinisikan sesuatu itu baik? Masih ingatkah kita kisah bagaimana ibu Einstein dengan susah payah mengajar anak terkasihnya, karena sekolah mengeluarkan Einstein yang dianggap bodoh? Beruntung Einstein memiliki seorang ibu yang bijak. Yang berani memutuskan untuk melakukan sesuatu yang berbeda. Tidak mudah memang. Melawan arus, menentang badai, demikian istilah yang dipakai oleh Loyniwati Kho.

Apakah itu berarti menjadi orang tua bijak kita harus melawan arus menentang badai? Jawabannya bisa ya, bisa tidak. Sepenuhnya tergantung pada kejernihan hati nurani kita memaknai kehendak Tuhan dan pimpinan-Nya dalam hidup setiap anak kita. Yang dimaksud dengan kejernihan nurani adalah sebuah kepasrahan tulus untuk

mempercayakan anak-anak kita dalam rencana Bapa Surgawinya. Jangan mendahului dengan asumsi apapun, kecuali sebuah kepercayaan yang murni, bahwa Tuhan sudah mendesain anak kita dengan sempurna dan amat baik. Panggilan orang tua bijak adalah membawa anak kita untuk sampai pada desain itu dengan selamat. *Ingat prinsip merajut hidup anak, jangan sampai ada yang terkoyak.* Setiap orang tua terpanggil menjadi busur di tangan Allah yang siap mengarahkan setiap anak panah melesat tepat menuju kepada sasarannya. (Mazmur 127)

Sebelum menjawab pertanyaan MENGAPA, yang terutama kita harus sudah dapat melihat dengan tepat, *siapa sesungguhnya anak kita.* Suatu saat, anak tunggal kami, saat berusia 8 tahun, dengan lugu berbicara kepada saya. *"Ma, setiap kali mama menyuruh saya untuk lebih cepat waktu mandi, memakai pakaian dan sepatu saya, tahukah mama, bahwa saya sudah melakukan yang paling cepat yang saya bisa? Saya tidak bisa lebih cepat lagi"* Saya terperangah. Saya telah menjadi seperti binatang dewasa yang memaksa tupai muda untuk terbang. Saya telah menuntut anak kami dengan standar orang dewasa. Saya malu dan dengan perasaan menyesal saya memeluk putra buah hati kami, *'Mama minta maaf, nak. Mama salah. Mama tidak akan mengejar-ngejar kamu untuk lebih cepat lagi. Mama percaya kau sudah berusaha melakukan tercepat yang kamu bisa'* Beruntung kalau anak kita masih mau mengungkapkan isi hatinya. Mungkinkah anak-anak kita sedang menyimpan rasa takut, tertekan, bingung, kecewa dan putus asa dengan keadaan dirinya yang selalu tidak dapat memuaskan hati orang tua? Kapan ada hari dimana anak tidak mendapat nasehat orang tua, dan hanya mendapatkan pujian, apresiasi dan dorongan?

Orangtua bijak, berapa sering kita ¹ *mendoakan anak-anak kita di hadapan Tuhan, dan memohon Tuhan menaruh dalam hati dan pikiran kita pengertian yang tepat tentang bagaimana seharusnya kita mengarahkan, membimbing dan menolong anak-anak kita untuk dapat berjalan persis seperti yang Tuhan mau dalam hidup mereka?* Berapa sering kita meluangkan waktu untuk melihatnya saat mereka bermain. Mendengar saat mereka berbincang dan bercanda dengan teman seusia? Sebab saat-saat demikian, dapat memberikan inspirasi bagi kita untuk lebih mengerti apa yang sebenarnya menjadi harapan dan pemikiran anak-anak kita. Juga seberapa sering kita dengan sengaja menyediakan waktu, untuk duduk santai, bermain bersama, bercanda dan mendengarkan celoteh anak-anak kita?

Beberapa orang tua mulai mengeluh karena melihat anak mereka yang bertumbuh remaja mulai menjadi lebih diam. Tidak banyak berbicara kecuali kata yang sama: *Tidak ada apa-apa.* Sebagai orang tua bijak, kita tahu bahwa sesungguhnya ada apa-apa dibalik semua itu. Kalau kita tidak benar-benar mau peduli, biasanya hal itu akan terlewatkan dan kita baru menyadarinya setelah ada masalah yang mencuat. Apakah itu berarti orang tua harus mendengar semua yang dikatakan anak, semua yang diharapkan dan diinginkan anak? Apakah kita harus menjadi orang tua yang *permisif*? Apakah hal ini tidak sama dengan membuat anak menjadi manja? Sampai sejauh mana orang tua boleh menerapkan otoritas dan memikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang terbaik bagi anak kita? Apakah hal itu

sama sekali salah dan tidak boleh dilakukan? Sekarang ini ada kecenderungan untuk memberikan tempat seluas-luasnya bagi anak untuk mendefinisikan apa yang baik bagi mereka dan apa yang terbaik menurut mereka. Apakah anak sudah mampu mengatakan apa yang baik bagi hidup mereka? Tentu saja bukan itu yang dimaksud. Memang benar anak harus mendapatkan kesempatan untuk mengatakan isi hati dan harapan mereka. Sebagai orang tua bijak, kita harus tanggap dan mendialogkan hal itu, tanpa berasumsi bahwa kitalah yang pasti benar. Ada keterbukaan dalam diri kita sebagai orang tua, mungkinkah anak sedang menyuarakan sesuatu yang memang Tuhan mau kita mendengar mereka?

Langkah bijak yang sebaiknya kita lakukan adalah menyediakan waktu. Itu hal utama. Dengan menyediakan waktu, memprioritaskan diri kita sebagai orang tua dalam hubungan dengan anak, secara tidak langsung anak akan melihat betapa orang tua menghargai mereka. Hal ini akan memunculkan rasa penghargaan yang tinggi terhadap nilai hidup. Anak juga akan belajar betapa serius orang tua memandang hidup mereka. Sehingga ketika orang tua mendengar kata hati anak, seringkali anak sudah dapat menyampaikan isi hati mereka dengan jujur. Bila kita sudah menanamkan nilai kebenaran Firman Allah dalam hidup anak secara teratur sejak kecil, kita dapat mempercayai bahwa anak akan mengutarakan isi hati dan harapan dalam penghayatan nilai-nilai hidup yang sudah tertanam dalam hatinya.

Akhir-akhir ini saya mendapatkan kebiasaan baru dalam diri putra tunggal kami, yang mengutarakan isi hatinya saat perjalanan pulang ke rumah. Biasanya kami pulang bersama-sama dari sekolahnya. Ini merupakan karunia Tuhan yang luar biasa. Momen anak pulang sekolah dan orang tua mendampingi adalah momen strategis. Sebab pengalaman anak sepanjang hari itu biasanya dia ingin berkisah pada orang tuanya. Tentu saja ini berlaku bagi anak yang sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Kisah-kisahannya jujur dan sering mengundang tawa. Pada saat seperti itu saya harus memastikan diri saya untuk mendengar saja dan tidak mengomentari. Sekali kali saya memberikan klarifikasi, supaya anak kami yakin bahwa saya sungguh tertarik dengan kisahannya. Tentu saja saya harus tetap menguji dan merefleksi apa yang dimaksud olehnya dengan menceritakan semuanya. Kadang dia mengakui *kesalahannya*. Sering dia menceritakan *kenakalan teman-temannya*, dan dia memunculkan diri sebagai pahlawan kecil. Saya berusaha untuk memahami kerinduan hatinya untuk tampil sebagai anak baik di mata saya. Setidaknya yang saya yakin, dia sudah tahu apa yang baik, yang seharusnya dilakukan dan yang tidak baik untuk dikerjakan. Dia tidak membutuhkan nasehat yang sudah dimengertinya. Jadi saya tidak memberi kata-kata pesan atau nasehat, kecuali mengkonfirmasi nilai-nilai yang baik dalam kisahannya. Biasanya dengan cara demikian, dia suka sekali untuk terus bercerita dengan saya.

Pernah suatu saat saya mendengar dia melakukan sesuatu kesalahan dan saya belum mendengar dia menceritakan kepada saya. Mula-mula saya sedih karena saya berpikir dia mulai menyembunyikan kesalahannya dan tidak mau terbuka terhadap saya. Tetapi kemudian setelah beberapa hari saya menunggu (lebih baik menunggu daripada bertanya :

"mama dengar kamubenarkah demikian?"). Akhirnya kesabaran saya menunggu membuahkan hasil. Satu minggu kemudian, dia berbicara demikian, "mama, apakah akan marah kalau saya cerita sesuatu?" Inilah jawaban saya, "Nak, mama selalu senang mendengar cerita-ceritamu." lalu dia mulai ceritakan *dosanya*. Dia mengatakan bahwa beberapa malam dia tidak bisa tidur dengan senang hati seperti biasanya. Dia jujur mengaku bahwa dia telah berbuat sesuatu melanggar perjanjiannya dengan saya, Dia sangat sedih, tapi memang benar dia takut mengaku, karena dia tidak mau membuat saya sedih. Dia tahu pasti bahwa saya akan memaafkannya. Demikianlah keyakinannya. "*Ma, saya tidak mau membuat mama sedih, karena saya sayang mama. Maaf ya ma.*" Hati orang tua mana tidak akan tersentuh? Ini pergumulan jujur seorang anak. Dapatkah kita selalu menjadi orang tua bijak yang memperlakukan anak-anak kita dengan bijak?

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa menjadi orang tua bijak haruslah selalu mengisi hati dan hidupnya dengan Firman Allah. Kebiasaan indah untuk merenungkan Firman Tuhan setiap hari dan mendoakan anak-anak kita, menjadi sumber inspirasi dan berkat besar bagi setiap orang tua yang rindu menjadi orang tua yang bijak. Lalu bagaimana kita dapat yakin bahwa kita sedang melakukan sesuatu yang benar. Bukankah kita mungkin menganggap diri kita benar, tetapi kemudian ternyata salah? Sementara ada berbagai pendapat dari orang-orang di sekitar kita yang dapat membingungkan kita. Mari kita mengkritisi hal ini. Suatu saat katakanlah orang tua tupai mencurahkan isi hatinya pada orang tua kanguru. Keluhannya sama. Anak mereka sama-sama tidak lulus dalam ketrampilan berenang dan merasa tertekan. Meskipun situasinya sama, jalan keluarnya sama sekali berbeda. Sebab memang kondisi anak mereka tidak sama. Kadang kita bertanya pada orang-orang yang kita percaya dan berpengalaman. Ternyata pandangan mereka tidak sama bahkan bisa bertentangan. Lalu siapa yang harus dituruti oleh orang tua? Itulah sebabnya saran saya yang terbaik, adalah menjalin kedekatan hubungan dengan Tuhan. Dia akan menuntun kita kepada orang-orang yang tepat untuk menolong kita menjadi orang tua bijak yang mengerti kehendak Tuhan dengan lebih baik. Itu adalah rahasia pertama dan terutama.

Mengapa kita harus menjadi orang tua bijak?

Pertama, orang tua adalah satu-satunya yang diberi tanggung jawab dan sekaligus otoritas untuk menjadi mitra Allah untuk membimbing setiap anak titipan-Nya untuk memenuhi panggilan hidup mereka sesuai dengan rencana Allah. Bila kita tidak melakukan tanggung jawab ini, pasti akan ada akibat yang tidak baik dalam hidup anak-anak kita. Rencana Allah dalam hidup setiap anak kita adalah rencana yang sempurna. Gagal menjalani hidup yang memenuhi panggilan Allah merupakan kegagalan hidup yang fatal. Kebanyakan orang mendefinisikan sukses dengan pemahaman yang sangat kontradiktif. Sukses yang dikejar adalah impian diri sendiri atau harapan atau mungkin *ambisi* orang tua dan masyarakat. Sukses yang berujung pada kepuasan, kenikmatan, kebanggaan, kenyamanan dan semua yang bersifat kepentingan manusiawi. Sukses menurut ukuran dunia, kegagalan hidup yang fatal di mata Allah.

Kedua, orang tua yang tidak bijak, dapat mengambil keputusan yang mendatangkan bencana dalam hidup anak. Salah satu masalah yang sekarang ini merupakan bencana besar dalam hidup kebanyakan anak-anak adalah orang tua salah memilihkan sekolah bagi anak-anak mereka. Paradigma tentang pendidikan formal sekolah yang berfokus menjadikan anak sukses, telah menyesatkan banyak orang tua. Hal ini disebabkan ketakutan orang tua tentang masa depan anak-anak mereka. Mampukah anak *saya* bersaing di tengah jaman ini? Mereka harus unggul. Mereka harus nomer satu. Mereka harus mempunyai kompetensi yang siap berkompetisi dengan sesamanya. Anak saya harus berhasil dan sukses, hidupnya harus baik. Karena itu pilihan orang tua pada sekolah dengan kurikulum plus kebanyakan dilatarbelakangi pemikiran sedemikian. Lalu apa yang salah dengan pemikiran ini? Apakah bencana yang akan didatangkan dalam hidup anak kita dengan memilihkan sekolah yang plus plus?

Mari kita mencermati apa yang sekarang menjadi kecenderungan anak-anak kita bila mereka belajar di sekolah dengan tujuan seperti di atas. Mereka akan memandang teman sebagai lawan. Mereka akan bertumbuh dengan rasa cemas, tidak aman dan penuh kekuatiran bila mereka tidak mempunyai semua ketrampilan dan keunggulan untuk bertarung. Ketika mereka melihat ada hal yang kurang dibanding dengan teman-teman mereka di sekolah, inilah yang akan mereka lakukan. Mereka berulah dengan berbagai macam cara untuk meredakan kecemasan dalam hati mereka. Mengacau dan mengganggu teman untuk melampiaskan rasa takut dan marah. Muncul sikap negatif dan agresif untuk menutupi rasa tidak berdaya dan ketakutan tertinggal. Pilihan mereka salah satunya adalah melakukan tindakan kekerasan. Bila tidak punya keunggulan yang positif, apa boleh buat, mereka akan berpaling pada keunggulan yang negatif. Alhasil, anak-anak yang frustrasi dan tertekan dengan ketakutan dan tidak mau dihina ini, akan senang mencari masalah, berkelahi, melakukan perusakan, melanggar peraturan, menyakiti orang lain, merasa puas bila temannya mengalami kesulitan. Muncullah karakter yang negatif, sadis dan kejam.

Bila anak-anak ini tidak mempunyai nyali untuk melakukan hal yang negatif karena menguatirkan konsekuensinya, mereka memilih untuk melarikan diri pada kegiatan yang introvert dan cenderung merugikan diri sendiri. Misalnya mengurung diri dalam dunia komputer, kecanduan *play station*, *game*, narkoba, video yang merusak moralitas, pornografi, fantasi seksual, menjadi perokok dan pecandu minuman keras. Mereka bahkan dapat melangkah ke dunia kriminal, karena kebutuhan uang untuk memenuhi semua hal di atas. Apakah sebagai orang tua kita menyadari betapa fatalnya akibat sebuah keputusan yang salah memilihkan jalan hidup bagi anak kita?

Menjadi orang tua bijak haruslah merupakan komitmen setiap orang tua yang mau bertanggung jawab atas hidup dan masa depan anak. Dengan penuh gentar, di tengah jaman yang penuh dengan penyesatan ini, orang tua bijak berlutut di hadapan Tuhan Sang Desainer Agung, agar Dia membuka mata hati kita, melihat rencana-Nya yang indah bagi anak-anak kita. Merajut hidup anak-anak kita, haruslah dalam blue print Allah.

Ke tiga, Sangat penting menjadi orang tua bijak, karena sebagian besar *talenta, bakat dan potensi* anak dikembangkan pada masa kanak-kanak. Bila talenta itu tidak berhasil dikembangkan pada masa kanak-kanak, kemungkinan besar akan terkubur selamanya. Orang tua bijak menolong anak mereka menemukan dan mengembangkan talentanya. Sedangkan orang tua yang tidak bijak, justru menguburkan talenta anak mereka. Tuhan Allah mendesain setiap anak kita dalam rancangan-Nya yang sempurna, untuk maksud yang mulia. Alkitab, dalam Yesaya 43:7, jelas menyatakan bahwa *manusia diciptakan untuk kemuliaan Allah*. Setiap anak sangat berharga dimata Tuhan. Pekerjaan Allah yang besar dipercayakan-Nya dalam hidup anak-anak yang dikasihi-Nya. Kerajaan Allah dinyatakan melalui hidup anak-anak kita yang mempersembahkan seluruh talenta mereka sebagai pelayanan bagi Tuhan.

Menjadi orang tua bijak, berarti mengambil bagian dalam pelayanan bagi Kerajaan Allah. Mempersiapkan anak-anak kita untuk menjadi pelayan Kerajaan-Nya. Tujuan pengembangan talenta anak-anak kita sangat jelas, bukan untuk kebanggaan diri, meraih sukses dimasa depan atau menjadi populer tetapi sepenuhnya dipersembahkan kepada Tuhan dan Dia yang akan memakai hidup anak-anak kita tepat seperti yang telah dirancang-Nya. Apa artinya sebuah keunggulan dan ketrampilan hidup yang prima bila Sang Pencipta tidak berkenan memakainya? Hidup itu menjadi sia-sia. Semua keunggulan menjadi tidak bermakna. Sebaliknya orang tua bijak mendedikasikan anak-anak mereka dengan seluruh talenta yang telah dikembangkan, sehingga tidak ada satupun dari talenta yang dimiliki anak-anak kita, yang tidak dipakai Allah dalam pelayanan Kerajaan-Nya. *Menjadi orang tua bijak*. Sekarang jelas arah dan tujuannya bagi kita. Bahwa yang terutama bukan berapa banyak talenta yang dimiliki anak kita, tetapi seberapa banyak talenta anak kita yang diperkenan di hadapan Allah, sehingga Dia memakai hidup anak kita bagi Kerajaan-Nya. Gagal menjadi orang tua bijak, kecuali ada *mujizat Tuhan*, kemungkinan besar menghasilkan hidup anak yang juga gagal, tidak berguna dan sia-sia.

Ke empat, Anak kita butuh sahabat. Anak-anak diciptakan dengan kebutuhan persahabatan. Siapakah yang seharusnya menjadi sahabat anak kita? Apakah orang tua dapat menjadi sahabat anak? Untuk dapat menjalankan peran sebagai orang tua yang efektif, adalah menjadi sahabat anak. Bila orang tua dapat benar-benar menjalankan peran dan tanggung jawab dengan pola *merajut hidup anak sesuai blue print Allah*, itu berarti menjadi sahabat bagi anaknya.

Anak kami sangat senang berteman, *maklum anak tunggal*. Rumah kami sering menjadi *taman kanak-kanak*, karena banyak anak datang bermain ke rumah. Kami sangat menyukai hal ini. Tetapi dia sering merasa sedih, setiap kali teman-temannya pulang. Dia merasa sepi tanpa teman. Dia menginginkan seorang teman yang dapat selalu bersama dengannya, tinggal se rumah dengannya selamanya. Suatu saat anak kami menangis meminta seorang adik kepada saya, "*Saya mau teman, Mama.*" Saya tersenyum, "*lho, mama ini kan teman kamu juga?*" Katanya, "*ya, tapi saya mau teman yang kecil sama seperti saya. Mama kan orang besar?*" Anak-anak pada umumnya, terutama di usia kanak-kanak hingga belasan tahun, senang mempunyai banyak teman. Seiring

pertumbuhan usia, biasanya mereka sudah mulai selektif dalam berteman, sehingga lebih memilih beberapa sahabat dari pada teman biasa yang banyak. Yang dimaksud dengan teman, adalah yang sama dengannya. Bagi seorang anak, teman atau sahabat adalah yang dapat benar-benar bersama dengan dia dalam banyak hal. Bersama bermain dengan cara dan pola pikir anak, berbicara dengan bahasa anak, berdiskusi dalam pemikiran anak, yang mengerti apa yang ada dalam hati dan pikiran seorang anak. Orang tua menjadi *sahabat* dengan keberadaan *menjadi sama dengan seorang anak*, itulah yang diharapkan anak-anak kita.

Tiba-tiba saya tersadar. Mengapa Tuhan Yesus menyatakan Diri-Nya sebagai Sahabat kita. Bukankah Allah yang Maha Agung sangat mulia dan jauh melebihi ciptaan-Nya. Bagaimana Dia dapat menjadi sahabat bagi manusia berdosa? Karena Dia sudah melakukan *inkarnasi*. Ya, benar-benar Dia menjadi sama dengan kita. Dia mau mengerti, mendengar, mengenal kita sedalam-dalamnya dalam keadaan dan pergumulan kita sebagai manusia. Untuk menjadi sahabat kita, Tuhan Yesus melepaskan segala kemuliaan-Nya, mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan kita manusia dan melayani kita dengan pengorbanan-Nya yang mulia.

Orang tua bijak melakukan persahabatan dengan anak-anaknya, dengan semangat *inkarnasi*. Ada ketetapan hati orang tua bijak untuk *meninggalkan* pola pikir, cara pandang, kebiasaan dan bahasa orang dewasa, dan *benar-benar masuk* dalam dunia anak, *menjadi sama* dengan anak-anak kita. Pendekatan *inkarnasi*, menjadi sahabat anak, sangat efektif untuk membimbing anak-anak kita berjalan di jalan Allah, menemukan dan mengembangkan talenta mereka dengan tepat dan efektif. Pada umumnya anak senang mendengar apa yang dikatakan sahabatnya, dan menerima pendapatnya dengan sukarela. Orang tua bijak yang menjadi sahabat anak, akan efektif menjalankan perannya. Ketika anak kita mencoba menyimpang dari jalan yang benar, kita menjadi orang pertama yang *mengetahui*. Kita juga menjadi sahabat yang pertama diberi tahu ketika hatinya sedih, terluka dan kecewa. *Saya ingin mendengar suatu saat, anak kami dapat berbicara demikian, "Mama dan Papa adalah sahabat saya yang paling baik"*. Pentingkah bagi Anda menjadi sahabat bagi anak-anak Anda? Mengapa penting? Anda pasti sudah tahu jawabannya.

Ke lima, Berhadapan dengan penghakiman Tuhan. Menjadi orang tua bijak bukan suatu alternatif atau pilihan hidup yang bebas. Karena suatu saat nanti, di hadapan penghakiman terakhir Sang Hakim Agung, Tuhan Yesus Kristus, setiap orang tua akan bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka. Kegagalan hidup anak-anak kita yang disebabkan kelalaian kita sebagai orang tua yang tidak bijak, akan dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan. *Gembalakanlah domba-domba-Ku*, demikian sabda Tuhan Yesus kepada setiap orang tua yang diberi kepercayaan untuk mengasuh *domba kecil* milik-Nya. Anak-anak kita bagaikan domba kecil yang tidak berdaya dan sangat bergantung pada pengasuhan kita, orangtua sebagai *gembala* yang harus bertanggung jawab untuk menuntun mereka ke padang rumput yang hijau, berjumpa dengan Gembala Agung, Tuhan Yesus Kristus. Bila tidak demikian, *serigala* yang kejam, sudah siap untuk

menerkam dan mencabik-cabik *domba kecil* yang lemah dan tidak berdaya ini. Dunia kita sudah berkembang semakin melawan Allah dan begitu banyak tipu daya muslihat iblis yang ditampilkan dalam berbagai bentuk kenikmatan, kepuasan hawa nafsu, keangkuhan hidup, yang siap menjerat anak-anak kita.

Dimanakah anak-anak kita saat ini? Sudahkah mereka berjalan dengan aman dan tenteram, di jalan Tuhan, dalam rencana-Nya yang terindah, bersama Tuhan Yesus, Sang Gembala Agung? Sanggupkah kita berdiri di hadapan Dia, suatu hari kelak, bila ketika kita menoleh kebelakang, kita menyaksikan anak-anak kita sedang berada dalam cengkeram maut *serigala*- iblis yang kejam? Masihkah kita sibuk dengan *dunia* kita, *prioritas hidup* kita yang lain? Sudahkah kita bertanggung jawab segenap jiwa, menyediakan waktu dan hati kita untuk mendidik anak-anak kita di jalan Tuhan, sesuai Firman-Nya?

Selamat **MENJADI ORANGTUA BIJAK** dalam keluarga, di rumah kita masing-masing agar terwujud **GENERASI ANAK BIJAK**. Tuhan Yesus memberkati.

SIAPAKAH SESUNGGUHNYA ORANG TUA YANG MAMPU MENJALANKAN PERANNYA DENGAN BIJAK ?

Ada satu hal yang sering kali membuat orang tua menjadi emosional, yaitu ketika melihat anak terus-menerus melakukan kesalahan yang sama, meskipun sudah diperingatkan berkali-kali. “Mengapa kamu susah sekali berubah?” Biasanya orang tua akan bertanya demikian. Sebuah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Sebaliknya kalau kita mewawancarai anak-anak ini tentang mengapa mereka bersikap demikian, umumnya mereka akan mengungkapkan sesuatu yang tidak terbayangkan oleh kebanyakan orang tua. “Papa dan mama sering menuntut kami untuk mengubah kelakuan kami. Tetapi yang sering mereka lakukan adalah memberi instruksi, menyuruh, menegur, memperingatkan, memarahi dan menghukum kami. Kadang mereka bisa mendorong dan memotivasi kami dengan cara yang lebih baik. Namun jarang sekali papa dan mama benar-benar membantu agar kami dapat mengubah hal yang salah dalam diri kami. Kami sesungguhnya membutuhkan bantuan papa mama agar kami dapat melakukan perubahan itu.”

Saya jadi teringat kisah seorang perempuan yang kedapatan berzinah dan kemudian diarak di hadapan Tuhan Yesus (Alkitab, Yohanes 8:2-4). Sikap Tuhan Yesus terhadap mereka yang menganggap dirinya suci itu, mula-mula adalah berdiam diri. Mengapa? Kita sudah tahu jawabannya bukan? Bukankah kita juga marah melihat sikap orang-orang munafik yang menyikapi kesalahan sesamanya dengan nafsu menghakimi dan semangat menghukum? Mari kita merefleksi dengan mengingat saat kita melihat anak-anak berbuat kesalahan. Apa yang biasanya kita tuntut dari mereka? Kita pasti menginginkan mereka mengubah kelakuannya. Namun apa yang kita lakukan terhadap anak-anak? Memarahi mereka. Apakah memarahi mereka merupakan cara yang efektif untuk menolong anak mengubah kelakuan mereka? Saya yakin kebanyakan anak-anak kita sudah merasa bersalah, bahkan sebelum orang tua marah. Hal ini terbukti dari kecenderungan anak untuk membuat strategi demi melindungi diri dari amukan dan amarah orang tua, dengan berdusta dan berusaha menutupi kesalahan. Anak-anak bahkan cukup pandai membuat alasan dan mengelak ketika orang tua meminta pertanggungjawaban mereka.

Lalu apakah manfaat orang tua marah kepada anak yang sudah jelas merasa dirinya bersalah? Apa yang menjadi target sehingga orang tua memutuskan untuk marah, menegur atau bahkan menghukum anak-anak? *Marah adalah sebuah bahasa* untuk memberi tahu anak-anak kita bahwa ada sesuatu yang salah dalam hidup, perbuatan, sikap atau perkataan mereka. Orang tua boleh marah kepada anak-anak ketika mereka melakukan hal yang tidak benar. Tetapi kita harus mengingat bahwa marah bukan cara efektif untuk menolong anak mengubah hal yang salah itu. Anak-anak tidak segera mengubah kelakuannya yang salah selama mereka melihat peluang dapat mengelak hukuman orang tua. Sebab orientasi anak terhadap sikap orang tua adalah menghindari kemarahan dan hukuman. Kalaupun dalam menyikapi kemarahan orang tua, anak-anak menunjukkan sikap seakan berubah menjadi lebih baik, tidak menjamin adanya pertobatan sejati. Sebab meski perilakunya dapat berubah, batinnya masih terus bergejolak.

Mari kita merefleksi kenyataan ini, bila anak mempunyai kebiasaan buruk, *membantah orang tua*, misalnya. Apakah yang biasanya kita lakukan? Mungkin awalnya kita akan menasehati, mendorong dan memotivasi. Ketika itu belum berhasil kita mulai memperingatkan, memarahi, menegur keras dan mendisiplinnya agar dia tidak mengulangnya. Tetapi setelah semua cara kita lakukan, tidak serta merta anak kita menjadi penurut yang sopan dan tidak pernah membantah lagi. Kita merasa gagal, menjadi emosional dan mulai menghakimi anak-anak kita sebagai anak yang tidak taat, pembangkang, dan seterusnya. Bila kita mau merenung sejenak, ternyata yang kita lakukan mirip dengan *orang-orang munafik* yang memperlakukan perempuan berzinah itu. Perempuan yang berzinah itu telah menjadi sebuah *obyek*. Fokus utama mereka adalah menghukum perempuan itu, titik! Mereka sama sekali tidak mempunyai niat baik untuk mengentaskan perempuan itu dari kehidupannya yang berdosa. *Wah*, tentu saja hal itu berbeda dengan kita para orang tua. Sebagai orang tua jelas-jelas kita punya niat baik untuk menolong anak-anak kita. Ya, Saya setuju, hal itu benar. Namun apa tindakan konkrit yang telah kita lakukan untuk menolong anak-anak keluar dari kebiasaan mereka yang buruk?

Pertama, wahai orang tua, percayakah kita bahwa anak-anak kita sesungguhnya juga bertekad untuk tidak membantah dan melawan kita? Dapatkah kita menghayati bahwa anak-anak kita punya kesulitan dan pergumulan yang cukup berat untuk dapat mengubah kelakuannya?

Seberapa efektif bantuan yang sudah kita berikan kepada anak-anak kita agar mereka dapat mengatasi dorongan negatif dalam diri mereka? Baiklah saya akan menggunakan istilah yang lebih jelas, *anak-anak membutuhkan kita*. Mereka membutuhkan kita untuk dirinya dapat berubah dan berhenti dari kebiasaan buruknya. Bila orang tua merasa cukup hanya menasehati ataupun memarahi, orang tua sedang menempatkan posisinya sebagai subyek dan *anak menjadi obyek*. Ketika kita menempatkan anak sebagai obyek, inilah yang kita katakan pada mereka:”*Kamu harus berubah. Kamu salah. Kamu harus begini dan begitu. Kamu....kamu..kamu..*” Anak-anak ingin mendengar kata ...*kita* dan bukan *kamu*. Anda pasti mengerti kini.

Alangkah bijaknya bila sebagai orang tua kita dapat mengatakan, “*Nak, mama tahu kamu sebenarnya tidak ingin membantah papa dan mama. Mama tahu kalau kamu juga tidak senang kalau sering melawan papa dan mama. Mari kita melakukan sesuatu bersama untuk menolong kamu dapat melakukan apa yang baik yang kamu ingin tunjukkan pada papa dan mama*”. Saya yakin anak-anak kita akan sangat bersukacita ketika mereka mendengar perkataan semacam ini. Mereka sudah lama menunggu orang tuanya mengucapkan perkataan *kita*. Mungkinkah karena selama ini kita kebanyakan menuntut anak untuk berubah, memposisikan mereka sebagai *obyek*, kita tidak melihat perubahan dalam hidup anak kita? Kalaupun saat ini kita menganggap sudah berhasil mengubah anak kita menjadi lebih baik dengan pendekatan *behaviouristic* ini, sangat mungkin karena anak-anak sudah merasa jera dan takut berhadapan dengan kemarahan dan disiplin/hukuman orang tua. Kita tidak benar-benar mengetahui apa yang sedang tertanam dalam hati, pikiran dan perasaan anak-anak kita.”

Nak, apa yang kamu ingin papa-mama lakukan untuk menolong kamu menjadi anak yang taat pada papa-mama?” Betapa inginnya anak-anak kita mendengar ungkapan seperti itu dari mulut kita. Tidak berarti bahwa peringatan, marah, teguran dan disiplin/hukuman tidak boleh diberikan kepada anak-anak saat mereka melakukan kesalahan. Tetapi bila *hanya itu saja* yang kita lakukan, akan menghasilkan frustrasi bersama. Penting bagi kita untuk selalu mengingat bahwa memarahi, menegur dan mendisiplin *hanyalah* sebuah bahasa untuk memberitahu anak bahwa ada sesuatu yang salah dalam sikap/perbuatan mereka. Untuk menolong anak mengubah kelakuan/sikap hidup mereka, ada kebutuhan yang lebih besar daripada sekedar sebuah bahasa yang memberitahu *betapa salahnya* mereka. Bila

bahasa semacam ini dominan diterima oleh anak-anak kita, mereka akan merekam sebuah informasi, *betapa buruknya* diri mereka. Betapa fatalnya. Itulah sebabnya mengapa orang tua bijak lebih memilih memotivasi dan memberi teladan, sebagai *bahasa kasih* untuk memberitahu kepada anak saat mereka melakukan perbuatan/tindakan yang salah.

Suatu saat anak kami satu-satunya ketika berusia 5 tahun, memeluk saya dan berkata, "Mama, kalau mama memberitahu koko yang pelan-pelan supaya koko tidak marah sama mama". "Apa maksud koko pelan-pelan?" Saya bertanya sambil tersenyum. "Itu lho ma, koko kalau sedang bermain tidak bisa langsung berhenti, mama mesti memberi tahu berapa menit lagi. Kalau langsung disuruh berhenti koko jadi ingin marah sama mama". Ungkapan hati anak kami ini mengingatkan saya, bahwa saat bermainpun, anak mempunyai sebuah rencana yang tidak dapat dihentikan setiap saat orang tua menghendaknya. Ketika kita mengabaikan kenyataan ini, dapat memicu sikap membantah dan perlawanan anak. Sebenarnya saat anak membantah, itu adalah *bahasa anak* untuk mengungkapkan rasa tidak puas dan kesal terhadap keinginan kita yang memaksakan kehendak dan telah bertabrakan dengan keinginan mereka. Tentu saja dalam hati mereka bertanya, mengapa harus keinginan orang tua dituruti. Kapan saatnya keinginan anak-anak juga dihargai? Ketika mereka tidak mendapat penjelasan yang memadai, reaksi spontan anak adalah marah, membantah, melawan dan seterusnya. Bila hal ini terjadi terus menerus, hasilnya adalah sebuah karakter negatif dalam diri anak. Siapa yang salah disini?

Orang tua memang punya otoritas, namun tidak berarti anak tidak punya identitas. Sebagai anak mereka adalah pribadi unik ciptaan Tuhan (baca: *bukan obyek*). Mereka identitas utuh dengan segala impian, harapan dan keinginan sebagai anak. Bahwa identitas anak sering berbenturan dengan otoritas orang tua, itu memerlukan *bahasa kasih* dan *bahasa kita*. Bagaimana sebagai orang tua kita berkomitmen membantu anak-anak kita agar *sukses mentaati* orang tua berdasarkan keputusan hatinya? Itulah peran orang tua bijak. Kita *berhasil* menjadi sahabat anak, yang membantu mereka menaklukkan hal-hal negatif dari hidup mereka.

Ada orang tua yang masih ragu-ragu untuk menempatkan diri orang tua sebagai sahabat anak. Bolehkah anak ditempatkan sejajar dengan orang tua? Mereka beranggapan bahwa bagaimanapun juga anak belum tahu hal yang

baik dan buruk. Mereka belum punya hak penuh untuk menerima penghargaan atas identitas dirinya. Orang tua ini yakin bahwa anak harus mentaati orang tua dan tidak memposisikan keinginannya sebagai sesuatu yang harus dituruti orang tua. Terhadap orang tua yang beranggapan demikian, saya berpendapat bahwa bila ini dipaksakan oleh orang tua, memang pada saat anak masih berada dibawah *kekuasaan* kita, mereka *terpaksa* taat. Tetapi dalam hati ada sebuah pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan dan dapat menimbulkan dampak, yaitu penindasan hak-hak pribadi anak oleh orang tua. Suatu saat nanti akan muncul dalam *pemberontakan* yang tidak pernah terbayangkan oleh orang tua. Atau sebaliknya melahirkan sikap *apatis* dan *minder*. Ketika identitas anak sejak kecil tidak atau kurang dihargai oleh orang tuanya, mereka akan bertumbuh tanpa keyakinan bahwa hidupnya cukup berharga. Sebagai orang tua bijak kita menyadari bahwa anak yang berkembang dengan pemikiran bahwa hidupnya tidak cukup berharga akan membuahkan kepedihan dalam hidup anak. Padahal anak-anak adalah anak panah yang dipercayakan Tuhan untuk ditempatkan pada *busur* (orang tua yang *bijak*) yang pasrah di tangan Sang Pemanah, untuk diarahkan pada sasaran yang telah ditetapkan-Nya.

Mematahkan keinginan dan harapan anak tanpa berupaya memahami pergumulan batin anak adalah suatu tindakan yang melukai hati mereka. Hal ini tidak berarti bahwa anak mempunyai hak penuh yang harus dihargai orang tua sehingga semua keinginan dan rencananya kita turuti. Itu pasti suatu kesalahan besar. Orang tua bijak harus tahu kapan saatnya memberikan dukungan, memahami kebutuhan anak dan menjadi sahabat yang bergumul bersama anak untuk mengalahkan hal-hal negatif dalam diri mereka. Tetap ada saat dimana orang tua menyatakan otoritasnya dan mengatakan, *Anak, engkau harus mentaati papa dan mama, meskipun kamu tidak sepakat.*

Dalam hal ini kita dapat meneladani sikap Maria dan Yusuf ketika mereka *menegur* Yesus yang berusia remaja dan sedang aktif berdialog dengan para pemimpin agama Yahudi. Bukankah saat itu Yesus telah *membuat* orang tuanya cemas karena sempat kehilangan Dia? Jelas mereka menegur Yesus dan memandang apa yang dilakukan oleh Yesus sebagai suatu kesalahan. Bagaimana sikap Yesus terhadap teguran orang tua duniawi-Nya? Dia taat. Dia pulang ke rumah setelah memberi penjelasan seperlunya. Dalam hal ini, orang tua Yesus menunjukkan otoritas dan meminta Yesus segera pulang,

meskipun Dia mengatakan, *bukankah Aku seharusnya berada di rumah Bapa-Ku*. (Alkitab, Lukas 2:49-52). Meski saat itu Tuhan Yesus sedang melakukan pekerjaan Bapa-Nya dan sedang melakukan hal yang benar. Sikap yang ditunjukkan Tuhan Yesus adalah menghormati otoritas orang tua-Nya. Saya percaya bahwa harus ada saat dimana orang tua menyatakan otoritas karena itu merupakan mandat yang diberikan oleh Tuhan Allah kepada setiap orang tua. Siapakah orang tua bijak? Yaitu kita yang dapat secara tepat menyatakan otoritas sebagai orang tua kepada anak-anak kita pada saat yang tepat dengan cara yang tepat sehingga dapat menghasilkan anak-anak bijak.

Orang tua bijak selalu *mencari cara* bagaimana menolong anak-anak kita dapat menjalani hidup sesuai rencana Sang Pencipta. Orang tua bijak tidak pernah berhenti merenungkan Firman Tuhan untuk mendapatkan hikmat Tuhan sebagai inspirasi untuk *menemukan cara yang terbaik dan tepat* menolong anak-anak bertumbuh dan berkembang sesuai kehendak-Nya. Justru karena orang tua menerima mandat untuk menjalankan otoritas sebagai *representatif* kehadiran Allah dalam hidup anak-anak kita, dengan penuh gentar dan hormat kita menjalankan otoritas tersebut. Sebab bila kita salah memaknai dan menerapkannya, anak-anak akan berpaling meninggalkan jalan Allah, menolak kehadiran-Nya dalam hidup mereka. Sebab bila orang tua salah menyatakan otoritasnya akan berdampak pada anak dengan memberikan gambaran yang salah tentang Tuhan Allah. Sekali lagi, menjadi orang tua bijak adalah suatu keharusan, bukan suatu alternatif!

Sebelum saya menulis paragraf berikut ini, saya mengajak putra tunggal kami berbicara dari hati ke hati. Saya meminta ijin-nya untuk dapat menulis kisah nyata dari pergumulan saya sebagai seorang ibu untuk mendidiknya dalam kerinduan **hati** menjadi orang tua bijak. *Mama minta ijin untuk menulis hidupmu*. Setelah saya menjelaskan maksudnya, *putra kami tercinta memberikan ijin*. Dia berkata dengan sukacita, *"Ya mama, mama boleh menulis cerita tentang koko."* Saya memeluknya dan berjanji akan menghargai ijin yang sudah diberikannya kepada mamanya. Terima kasih kepada Tuhan, karena Dia telah banyak mengajar bagaimana cara mendidik anak, dengan menganugerahkan anak kami tercinta. Siapakah sesungguhnya orang tua bijak? Yang saya mengerti adalah saya tidak akan pernah dapat menjadi orang tua bijak sebelum hati saya siap menjadi *murid* yang belajar mendengar dan mengerti isi hati Tuhan melalui kehidupan anak-anak yang dikaruniakan Tuhan dalam hidup saya.

Kisahanya dimulai dengan kebingungan saya setelah anak kami (saat berusia 8 tahun), mempunyai kebiasaan baru. Sebenarnya, sudah berkali-kali saya meminta anak kami untuk tidak lari keluar dari kamar mandi sebelum mengenakan bajunya. Saya terus memotivasi dan mengingatkan bahwa dia sudah belajar *personal grooming*, di kelas *The Boys' Brigade* di Seminari Alkitab untuk Anak, Pelangi Kristus. Saya percaya bahwa anak kami sudah sangat mengerti bahwa tidak baik untuk anak seusia dia masih lari ke luar kamar tanpa mengenakan busana. Namun semua nasehat, motivasi dan teguran saya bagaikan angin lewat yang tidak berdampak. Anak kami sering dengan sangat terpaksa dan marah-marah mengenakan baju sebelum dia lari keluar kamar menuju kamar tidur utama. Dalam hati saya bertanya-tanya mengapa ada perilaku yang berubah sejak tiga bulan terakhir ini. Suatu saat saya mulai menyadari, *pasti ada sesuatu yang salah*. Saya berdoa dan meminta Tuhan memberikan hikmat untuk dapat melihat sesuatu yang salah itu. Tuhan sungguh baik. Dia menyadarkan saya bahwa selama beberapa bulan ini saya hanya rajin menasehatinya agar dia mengenakan baju sebelum keluar kamar. Apa yang telah saya lakukan terhadap anak kami? Saya menempatkan dia sebagai *obyek*. Sesungguhnya dia punya kebutuhan dan saya tidak peka terhadap kebutuhannya, saya bahkan tidak berbuat apa-apa untuk menolongnya untuk dapat mengubah kebiasaannya itu. Saya hanya merasa heran dengan kebiasaan buruk yang muncul. Saya hanya sibuk untuk bagaimana mengubah kelakuannya tanpa berkomitmen menjadi sahabatnya sehingga mengerti pergumulannya. Dapatkah Anda menduga apa kesalahan saya? Rupanya anak kami merasa kepanasan di dalam kamar yang terletak dekat kamar mandi, karena kipas anginnya sudah berbulan-bulan tidak berfungsi. Rasa *gerah* itu menyebabkan dia memutuskan untuk berganti baju di kamar tidur utama yang cukup dingin karena ada *air condition*. Sebelum itu saya berpikir, dia selalu lari ke kamar tidur utama untuk melanjutkan menonton DVD yang sempat di *pause* sebelum dia mandi. Saya selalu *memarahinya* tanpa mengetahui bahwa yang dia butuhkan terutama bukan untuk menonton DVD, tetapi rasa nyaman dan *dingin* sehingga dia dapat mengenakan pakaian tanpa harus berkeringat karena kepanasan. Tuhan menunjukkan kepada saya apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak kami. Malam itu setelah anak kami pulas tertidur, saya mengupayakan untuk memperbaiki kipas angin sehingga pada pagi hari dapat berfungsi normal. Esok paginya, setelah anak kami selesai mandi, dia merasa senang karena kipas angin sudah berfungsi baik. Dengan sukarela dia

mengenakan baju dan keluar kamar dalam keadaan rapi. *Pertengkaran* di antara kami sudah berakhir dengan baik. Ternyata anak kami tidak bermaksud sengaja melawan saya sebagai orang tuanya. Sesungguhnya dia juga tidak menikmati lari keluar kamar tanpa mengenakan baju. Kebutuhannya ternyata rasa nyaman dan dingin. Setelah beberapa bulan kami mengalami konflik, untuk pertama kalinya pagi itu sebagai seorang ibu saya menyadari kebodohan saya, karena tidak dapat melihat kebutuhan anak kami. Mengapa? Seandainya saya mau bertanya dan mendengar apa yang sesungguhnya menjadi kesulitannya, pasti masalah ini sudah lama terselesaikan. Sebagai orang tua bijak, ternyata penting sekali untuk selalu mengingat bahwa kita adalah *murid* yang harus terus menerus belajar. Terimakasih Tuhan untuk pertolongan-Mu bagi setiap orang tua yang mau berharap kepada-Mu.

Orang tua bijak tidak hanya menuntut anak untuk taat dan melakukan apa yang orang tuanya mau, dengan meletakkan seluruh beban dan tanggung jawab pada pundak mereka. Sebab anak-anak masih sangat membutuhkan tangan orang tua yang menopang langkah mereka untuk menjadi anak yang memiliki karakter Kristus, yang dibentuk menjadi anak-anak bijak yang mengerti rencana dan panggilan Tuhan bagi hidup mereka. Mereka membutuhkan orang tua bijak yang menemukan *jembatan* bagi mereka untuk dapat menyeberang kepada tujuan yang diharapkan, ketika mereka masih belum mampu melakukan hal baik yang seharusnya mereka lakukan.

Beberapa murid kami sangat kesulitan kalau harus berkonsentrasi belajar dalam waktu 30-40 menit, dengan hanya diijinkan bergerak dan berdiri pada waktu menuju ke *scoring station*, untuk mengecek jawaban dari soal-soal yang sudah dibuatnya. Dia sangat kesulitan untuk menutup mulutnya dan tidak berbicara sepanjang 30 menit. Bagi murid dengan gaya belajar *auditory*, duduk manis selama 30 menit dan menutup mulut adalah sebuah persoalan mudah. Tetapi itu menjadi masalah besar bagi murid dengan gaya belajar *kinestetik* yang bukan hanya tidak bisa duduk diam sepanjang 5 menit, apalagi 30 menit. Dia juga akan merasa sulit berkonsentrasi kalau harus berdiam diri. Murid *kinestetik* akan sangat efektif dalam berpikir kalau dia diijinkan bergerak dan aktif. Apa yang harus kami lakukan untuk menolong murid-murid *kinestetik*? Kalau membiarkan mereka aktif dalam kelas dan *ribut*, konfliknya akan berpindah pada murid *auditory*. Akhirnya kami harus memutuskan langkah bijak dengan membangun *jembatan*, yaitu

menolong murid *kinestetik* dengan sebuah proses belajar yang membantu, memberikan *transisi* bagi mereka untuk dapat mengembangkan gaya *auditory* dengan tetap memberikan toleransi terhadap gaya *kinestetik* mereka. *Jembatan* yang dibutuhkan murid *kinestetik* adalah *toleransi* dengan tidak mendisiplin saat mereka *bergerak aktif*.

Tentunya sangat tidak mudah menjadi orang tua dan guru yang bijak. Sebab kita harus memandang dan memperlakukan setiap anak secara unik (baca: *berbeda-beda*). Sementara pola berpikir orang tua dan guru pada umumnya adalah menerapkan aturan yang sama, kebijakan yang sama dan disiplin yang sama. Waktunya bagi kita untuk selalu berpikir bahwa bila kita menghargai keunikan setiap anak, artinya kita tidak boleh menerapkan yang sama kepada anak yang berbeda. Jadi siapa orang tua bijak? Dia yang *mampu melihat keunikan* anak dan *menemukan cara yang tepat* untuk menolong anak bertumbuh dalam karakter menjadi serupa dengan Kristus dan melangkah di jalan rencana Tuhan. Orang tua hanya dapat menjadi bijak dengan senantiasa memelihara komitmen untuk mendoakan anak-anak di hadapan Tuhan. Memohon Tuhan menaruh dalam hati dan pikiran kita hikmat dan pengertian yang tepat tentang bagaimana seharusnya kita mengarahkan, membimbing dan menolong anak-anak kita untuk dapat berjalan tepat seperti yang Tuhan *desain* dalam hidup mereka.

Mazmur 139:13-17, menyatakan betapa Allah secara rinci mendesain anak-anak kita. Rancangan khusus itu sama sekali tidak sama dengan apa yang dirancang orang tua. Bila kita memutuskan untuk menjadi orang tua bijak kita harus berkomitmen sepenuhnya meletakkan konsep dan pemikiran rasional yang cenderung ingin membatasi kreatifitas Allah melayani anak-anak kita. Panggilan orang tua bijak selalu mengingat *prinsip merajut hidup anak, jangan sampai ada yang terkoyak*. Hendaknya kita tidak putus-putusnya berdoa hingga akhirnya kita dapat memenuhi tanggung jawab kita sebagai orang tua, menjadi busur di tangan Allah, yang taat pada pimpinan-Nya untuk mengarahkan setiap *anak panah* (baca: *anak-anak kita*) melesat tepat menuju sasaran yang telah ditetapkan Allah. (Mazmur 127) Ingat prinsip *Merajut Hidup Anak dalam Blue Print Allah*. Dengan penuh gentar, di tengah jaman yang penuh dengan penyesatan ini, orang tua bijak berlutut di hadapan Tuhan Sang Desainer Agung, agar Dia menundukkan hati kita untuk dapat menjadi murid yang lemah lembut dan rendah hati, yang selalu belajar dari-Nya. Dengan penuh cinta kita menerima anak-anak anugerah

dalam hati kita, dengan komitmen bersedia menjadi sahabat anak yang dapat benar-benar mengerti pergumulan, bahasa dan pemikiran anak. Menjadi orang tua bijak yang melakukan persahabatan dengan anak-anak kita dengan semangat *inkarnasi*, sebagaimana teladan Tuhan Yesus. Jadi Siapakah orang tua bijak? Jawabannya ada pada mulut dan hati anak-anak kita.

KAPAN PERAN ORANG TUA SANGAT DIBUTUHKAN ?

1

Ketika anak kami berusia 5 tahun, ia pertama kali mengikuti sebuah pagelaran musik anak. Di dalam hati dia sangat berharap akan mendapatkan piala yang telah disusun megah di atas panggung. Tetapi ketika ternyata dia tidak mampu membuktikan dirinya terampil bermain piano menurut ketentuan juri bagi anak seusianya, inilah yang terjadi. Dia *tidak* menangis. Maksud saya, memang dia menangis, tetapi bukan itu yang sesungguhnya terjadi. Dia bukan hanya sekedar menangis, tetapi dia terpukul. Dia merasa dirinya bodoh. Dia tidak dapat menerima kenyataan harus pulang tanpa membawa piala yang diharapkannya. Sementara dia menyaksikan hampir sebagian besar teman-temannya pulang ke rumah membawa piala penghargaan. Sebagai ibu yang sangat mengasihinya, saya tidak sanggup menolong dia agar hatinya tidak hancur. Dia benar-benar merasa hancur. Tidak mendapatkan piala, bagi anak seusia dia, ternyata benar-benar sebuah malapetaka. Penjelasan dalam bahasa orang dewasa, sama sekali tidak dapat menolongnya, karena memang dia masih anak-anak. Dia membutuhkan waktu untuk memulihkan rasa berharga dalam dirinya. Perlu kesabaran dan pengertian untuk menopangnya setiap kali dia teringat peristiwa duka itu dan selalu meyakinkan dia bahwa tidak terampil bermain piano sama sekali tidak berarti dia paling bodoh dibanding teman lain. Bahwa Tuhan Yesus selalu mengasihinya dan dia punya hal-hal yang sangat baik yang dikaruniakan Tuhan dalam dirinya.

Sebagai orang tua saya belajar, bahwa ada *saat yang tepat* seorang anak belajar menerima teman lain mempunyai kelebihan yang lain, yaitu pada saat dia sudah dapat melihat keunikan dan kelebihan yang dikaruniakan Tuhan dalam hidupnya. *Saat yang tepat*. Apakah itu sangat penting? Banyak hal dalam hidup ini yang akhirnya dapat mendatangkan penyesalan dan kecewaan, karena kita melakukan hal-hal yang baik *bukan* pada saat yang tepat.

Bagaimana Alkitab menggambarkan sifat Allah yang setia? Salah satunya adalah bahwa Dia selalu hadir dan menjawab doa anak-anak-Nya pada *saat yang tepat*. Banyak kisah dalam Alkitab yang menjelaskan Allah yang setia, yang hadir dan menolong umat-Nya *pada saat yang tepat*, salah satunya adalah kisah terkenal tentang janda di Sarfat yang mendapat pertolongan Tuhan di tengah masa kelaparan yang hebat, dengan hadirnya nabi Elia pada

saat yang tepat (1 Raja-raja 17:7-16). Pasti Anda setuju bahwa dalam banyak hal Allah telah menyatakan kesetiaan-Nya dengan memberikan jalan keluar dan pertolongan bagi kita pada *saat yang tepat*. Dan inilah yang kita saksikan, Allah itu setia, Dia tidak pernah meninggalkan kita. Betapa ajaib rencana-Nya, betapa indah jalan-Nya, Dia tidak pernah terlambat ataupun terlalu cepat, Dia selalu bertindak tepat pada waktu-Nya. Dia adalah Allah yang setia. Dalam perspektif inilah kita akan memaknai panggilan kita sebagai orang tua yang setia, yaitu orang tua yang dengan hikmat Tuhan, melakukan peran dan panggilan sebagai orang tua terhadap anak-anaknya pada ***saat yang tepat***.

Kalau Tuhan selalu bertindak dengan bijak bagi anak-anak-Nya pada *saat yang tepat*, sungguh sesuatu yang sangat mudah dilakukan-Nya. Karena Dia kekal dan menguasai waktu. Dia mengenal dan merancang seluruh kehidupan anak-anak-Nya. Sebagai Allah yang memiliki Hikmat tertinggi, Dia pasti selalu bertindak pada saat yang tepat. Bagaimana mungkin kita menjadi orang tua yang setia dengan standar seperti itu? Mampukah kita menjalankan semua yang menjadi panggilan kita sebagai orang tua pada *saat yang tepat*? Ada cukup banyak orang tua hari ini dengan hati pedih mengakui, betapa banyak hal-hal yang sudah terlambat dilakukan sehingga mereka harus melihat kenyataan yang tragis dalam hidup anak-anak mereka.

Sudah terlambat...

Ada seorang ayah yang *shock* mendapati ke dua anak perempuannya yang masih berusia 7 dan 9 tahun menirukan *adegan orang dewasa* di dalam kamar tidur mereka, gara-gara menonton video di rumah, tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya. Juga seorang ibu yang terperangah ketika menemukan anak laki-laknya (13 tahun) *menyimpan* pakaian dalam ibunya di bawah tempat tidurnya, karena fantasi sensuality. Kisah sedih yang lain adalah kisah seorang isteri pendeta yang sangat baik, yang selama ini dengan rajin mendampingi suaminya dalam pelayanan, merasa tiba-tiba dunia ini berakhir. *Mama, aku hamil*. Benarkah anakku? Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Kau belum tujuh belas, kau bahkan belum lulus SMA, kau.....anak pendeta! Penderitaan batin ini tidak berakhir begitu saja, karena sang pemuda yang menghamili anak gadisnya sudah diterbangkan orang tuanya ke luar negeri. Mama yang berduka ini mulai membayangkan, mampukah dirinya berdiri di depan altar gereja dan mengakui di depan jemaat bahwa

cucu yang ada dalam gendongannya itu tidak mempunyai seorang ayah? *Anakku, apa yang salah pada mama dan papa?*

Akhirnya si ibu dengan jujur mengakui, bahwa sebagai seorang ibu dan isteri pendeta, dia telah amat lama menelantarkan anak gadisnya dalam pencarian jati diri seorang diri. Kesibukannya dalam pelayanan di gereja, telah membuatnya lupa, bahwa ada *domba kecil* yang sedang membutuhkannya di rumah. Yang bertanya, *dimanakah engkau ibu, saat aku membutuhkanmu?* Domba itu benar-benar bodoh dan tulus, sehingga ketika ada serigala yang datang dalam hidupnya, dia menjadi korban.

Beberapa waktu setelah masa sulit itu berlalu, setelah semua rasa malu harus ditanggung, setelah semua jemaat mengetahui aib yang terjadi dalam keluarga pendeta itu, setelah semua air mata terkuras dan semua penyesalan diungkapkan, ada sebuah pengakuan jujur yang meluncur dari mulut sang *ibu muda* dalam kesendiriannya. *Mama dan papa, ketika aku masih berumur 9 tahun, temanku menunjukkan sebuah gambar tentang laki-laki dan perempuan, tanpa busana. Aku takut melihat gambar itu. Aku juga takut bertanya kepada mama dan papa. Tetapi gambar itu benar-benar sangat mempengaruhi pikiranku. Dan itu bukan satu-satunya. Diam-diam ketika aku umur 12 tahun, bersama teman-temanku, dengan sembunyi-sembunyi kami melihat video yang 'sama'. Saat itu aku takut, karena aku tahu itu suatu yang tidak baik. Aku juga takut memberitahu pada papa dan mama. Karena papa pendeta dan selama ini papa dan mama tidak pernah memberitahu apapun kepadaku tentang hal-hal itu. Kecuali satu, aku harus menjaga diriku baik-baik dan jangan berbuat macam-macam. Tapi mama, pesan itu bagiku sangat tidak jelas, aku tidak mengerti sepenuhnya, dan aku takut bertanya macam-macam. Aku mulai jatuh cinta pada teman sekelasku pada usia 13 tahun. Aku sudah berpacaran tanpa papa dan mama tahu. Memang tidak lama, hanya tiga bulan, karena kami sama-sama bosan. Tetapi itu bukan satu-satunya, aku selalu senang bersahabat dengan teman laki-laki yang menarik bagiku. Aku berpacaran beberapa kali. Semuanya putus hanya dalam waktu tidak lebih dari enam bulan. Papa dan mama pasti heran bagaimana aku melakukan semua itu tanpa papa dan mama mengetahuinya. Karena aku selalu punya alasan untuk pulang terlambat dari sekolah atau gereja. Selain itu papa dan mama amat sibuk dengan kegiatan gereja. Kita bahkan amat jarang bisa berbicara dan saling cerita. Satu tahun yang lalu, pertama kalinya aku melakukannya.*

Dia begitu menambat hatiku. Dia begitu baik menurut pendapatku. Kami pacaran melewati waktu enam bulan. Waktu itu aku benar-benar percaya dia sayang aku. Aku sama sekali tidak memikirkan akibatnya. Dia jamin aku tidak akan hamil. Dia cuma bilang ini biasa dilakukan orang yang sedang pacaran. Dia juga mengatakan kalau ada apa-apa dia akan bertanggung jawab. Yang kuinginkan sebenarnya aku hanya ingin dia selalu bersama aku. Setelah beberapa kali melakukannya, aku hamil. Aku benar-benar takut, aku benar-benar takut. Tapi dia tenang saja. Dia menipu aku mama. Dia sangat jahat papa. Aku sungguh-sungguh benci padanya. Dia tidak mau tahu apapun tentang bayi dalam perutku ini. Dia bilang tidak mau menikah dengan aku dan kabur begitu saja. Papa dan mama, maafkan aku telah membuat malu keluarga. Kalau saja aku tahu begini jadinya, aku tidak akan pernah.....Aku tidak akan pernah.....tapi semua sudah terlambat. Tuhan, ampuni aku.....

Ini sebuah kisah nyata tentang *sudah terlambat*. Apakah yang dimaksud dengan *saat yang tepat* dalam kisah ini? Yakni saat si anak berusia 9 tahun dan melihat hal baru yang menakutkan. Saat dia menyadari ada sesuatu yang *salah* dengan apa yang dilihatnya. Saat dia membutuhkan rasa nyaman untuk bertanya dan menanyakan apa saja kepada ayah dan ibunya. Sayang sekali si anak tidak menemukan *saat yang tepat* itu. Sehingga akhirnya dia menjalani semua itu seorang diri, terjatuh makin dalam hingga terjadi hal menyedihkan itu.

4 Saat Yang Tepat Orang tua Ada untuk Anak

Jadi bagaimana kita memaknai *saat yang tepat* sebagai orang tua yang setia? Inilah *saat yang tepat* itu, yaitu saat :

Pertama, pada :

- ☞ Saat ketika anak merasakan takut dan cemas tentang sesuatu hal, dia dapat seketika itu menemukan orang tuanya yang siap menjadi sahabat yang mendampingi dan menguatkan hatinya, serta menolongnya mengerti bagaimana mengatasi rasa ketakutannya.
- ☞ Saat ketika anak dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup, dan dia dapat mengandalkan orang tuanya sebagai sumber inspirasi yang memberikan prinsip dan nilai yang memotivasinya untuk memilih yang benar dan bertanggung jawab.

- ☞ Saat ketika anak benar-benar mendapatkan orang tuanya sedang berlutut mendoakannya dan menyerahkan dirinya dalam perlindungan dan pertolongan Tuhan
- ☞ Saat ketika anak memiliki relasi yang sangat dekat dan indah dengan orang tuanya, sehingga anak dapat dengan lega, berani dan terbuka mempertanyakan semua hal yang ada dalam rongga dada, hati dan kepalanya, termasuk hal-hal yang paling dianggap tabu dan biasanya anak merasa malu dan takut berbicara.
- ☞ Saat ketika anak dibimbing untuk datang kepada Tuhan Yesus Gembala yang baik, sejak anak mulai belajar berjalan dan berkata-kata, sehingga anak mengerti bagaimana seharusnya berjalan bersama Tuhan dan berbicara kepada-Nya, sejak dia masih kecil.
- ☞ Saat ketika anak membutuhkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hati dan pemikirannya. Dan dia selalu mendapati ayah dan ibunya siap untuk menerima semua pertanyaan dan siap untuk menjawabnya. Termasuk pertanyaan yang membuatnya merasa takut, karena dia tahu bahwa dia dapat mengandalkan ayah dan ibunya untuk semua pertanyaan.
- ☞ Saat ketika anak harus belajar memiliki ketrampilan hidup sesuai dengan usianya dan mampu melakukannya pada waktu yang tepat, sesuai kebutuhan anak pada usianya.

Ke dua, ketika anak mulai mampu berkomunikasi dengan orang tua, itulah saat anak belajar semua pelajaran hidup tentang bagaimana dia harus menjalani hidupnya sesuai kehendak Allah yang menciptakan-Nya.

Saya teringat seorang ibu dengan anak laki-laki satu-satunya yang saat itu berusia 4 tahun, namun belum bisa berbicara. Tidak ada yang salah dalam diri sang anak, semuanya normal. Masalahnya adalah si ibu tidak pernah bercakap-cakap dengan anaknya sejak dia lahir hingga berumur 2 tahun. *Mengapa?* Ibu itu dengan lugu menjelaskan, bahwa dia tidak tahu bagaimana harus berbicara kepada bayinya, ketika si bayi belum dapat meresponnya. Jadi waktu dia menyusui, merawat dan mengasuh bayinya selama 2 tahun, dia hanya diam tidak berbicara apapun kepadanya. Sampai seorang tetangga mempertanyakan hal ini, sebab anaknya tidak bisa berceloteh pada usianya. Saat si ibu menyadari bahwa seharusnya dia terus

berbicara kepada bayinya sejak dia lahir, dia sudah terlambat. Akhirnya anaknya baru mampu berbicara ketika berusia 5 tahun.

Mengajar anak berbicara, *saat yang tepat* adalah justru ketika anak itu bahkan *belum* mampu berbicara apapun. Mengajar anak tentang kasih sayang, kepedulian, rasa percaya dan penghargaan, disiplin dan tanggung jawab, serta semua karakter yang baik, juga diajarkan saat anak belum menyadari kebutuhan ini. Orang tua yang setia akan mengajarkan hal-hal penting ini *setiap saat* dalam hidup anaknya. Tidak ada saat dimana orang tua yang setia akan berhenti mengajarkan kebenaran Allah, menanamkan semua hal yang baik, prinsip, nilai dan ketrampilan hidup bagi anak-anaknya. Orang tua yang setia menjalankan panggilannya *setiap saat*, sampai tiba saat ketika anaknya meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan isterinya (Kejadian 2:24-25).

Mari kita mulai dengan saat ketika anak dilahirkan. Bagaimana bayi berkomunikasi dengan orang tuanya? Dengan cara menangis. Mengapa? Karena bayi hanya punya satu bahasa, yaitu menangis, untuk memberitahu kepada orang tuanya apa yang menjadi kebutuhan mereka. Bayi membutuhkan ketenangan, rasa aman dan nyaman. Mereka merasa aman ketika mengalami kasih sayang orang tuanya dan merasa nyaman ketika tidak merasa lapar dan haus. Anak merasa tenang ketika setiap saat terjaga, ada orang tua disampingnya. Saat masih bayi, anak belajar mempercayai orang tuanya dan mengandalkan mereka. Setiap bayi lahir dalam keadaan tidak berdaya, karena inilah proses mereka belajar menggantungkan hidup kepada orang tua yang mengasuhnya. Usia 0-5 tahun, merupakan saat paling penting bagi setiap anak untuk belajar *percaya*. Bila pada usia dini ini anak mempunyai pengalaman yang positif dapat mempercayai serta mengandalkan orang tuanya dalam segala hal, ini akan menolong anak kelak untuk beriman dan mempercayai Tuhan. Bila sejak kecil anak-anak sudah dapat mempercayai dan mengandalkan orang tuanya, mereka akan lebih mudah beriman dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, ketika bertumbuh dewasa.

Ke tiga, saat yang tepat, adalah saat ketika orang tua dapat melihat dan menjawab kebutuhan sejati anak-anaknya, meskipun anak sendiri belum mampu mendefinisikan kebutuhan mereka.

Sebagai orang tua yang setia, kita harus dapat melihat kebutuhan itu, dan menjawabnya, pada saat yang tepat. Sama seperti Bapa Surgawi mengetahui dan memenuhi kebutuhan kita bahkan sebelum kita mengatakannya atau menyadarinya (Efesus 3:20, Matius 6:25-34).

Apakah menjadi masalah terbesar anak-anak kita dalam era global ini? Mereka berhadapan dengan masyarakat posmoderen yang dengan berbagai macam cara dan upaya, berusaha untuk menyelewengkan kebutuhan yang sebenarnya dengan yang menyesatkan. Sebagai contoh, ada perusahaan yang mengirimkan brosur produk kosmetik pada gadis-gadis remaja usia 12 dan 13 tahun di sekolah-sekolah. Demi melariskan produk, tidak segan-segan mereka menawarkan *kebutuhan semu* sedemikian rupa, sehingga para gadis remaja ini mempunyai pikiran yang salah tentang kebutuhan primernya. Brosur itu antara lain memuat tips tentang bagaimana menjadi gadis muda yang memikat hati para *cowok* tampan. Bagaimana tampil menggairahkan bagi teman lain jenis dan seterusnya. Brosur semacam ini jelas bermaksud *menipu* para gadis muda ini, sehingga mereka berpikir *salah* tentang kebutuhan mereka yang sesungguhnya. Mereka merasa harus membeli produk kosmetik semacam itu. Seorang ayah yang peka terhadap *kejadian* tersebut, mengajak anak gadisnya berdialog, kemudian bersama-sama mendefinisikan kebutuhan sesungguhnya bagi anak gadisnya yang beranjak remaja. Bagi gadis remaja ini, ayahnya benar-benar hadir pada *saat yang tepat* untuk membukakan pengertiannya tentang kebutuhan. Hal itu sangat membantunya, bukan hanya untuk membuang brosur itu dari *pemikirannya*, tetapi juga untuk mulai mengerti kebutuhan yang sejati yaitu *internal beauty*.

Jaman ini anak-anak kita diterpa dengan berbagai ragam informasi melalui media yang mempunyai kekuatan sangat besar untuk mempengaruhi dan menyesatkan konsep berpikir mereka. Bahkan yang dapat meracuni anak-anak kita dengan nilai-nilai moral yang salah. Dengan hati hancur kita menyaksikan betapa generasi muda bangsa kita telah terjerumus dalam lautan hawa nafsu yang mematikan. Orang tua, dimanakah Anda ketika anak-anak kita dihadapkan dengan kenyataan ini? Dapatkah kita menjadi orang tua yang setia yang hadir pada saat yang tepat, untuk menyelamatkan anak-anak kita, bahkan ketika mereka tidak menyadari bahaya yang sedang mengancam mereka. Jangan bertanya kepada anak remaja kita, apakah mereka baik-baik saja atau bermasalah. Sebab sangat mungkin mereka

belum mampu mendeteksi *perangkap* yang dirancang oleh si jahat untuk menipu dan menghancurkan hidup mereka. Orang tua yang setia, anak-anak kita sangat membutuhkan kita untuk membantu mereka memaknai kebutuhan hidupnya dengan benar. Jangan sampai mereka menyimpang dari tujuan hidup yang sebenarnya, yang sudah dirancang sempurna oleh Allah.

Inilah hal serius yang harus dilakukan orang tua yang setia. Bahwa memberikan pendidikan yang benar dan baik bagi anak-anak kita, ternyata tidaklah cukup. Salah satu pendidikan yang teramat penting yang harus diberikan pada anak-anak kita sejak mereka masih kecil adalah pendidikan seks. Beberapa orang tua telah melakukan tanggung jawab ini dengan baik dan telah memberikan bagi anak mereka sejak kecil. Mereka sangat terbantu dengan buku panduan pendidikan seks untuk anak yang ditulis oleh Stanton dan Brenna Jones (empat seri) serta buku besarnya yang berjudul *How and when to Tell Your Kids about Sex*. Saya dengan pasti mendukung dan mendorong para ayah dan ibu untuk memiliki buku ini dan memanfaatkannya secara sungguh-sungguh demi membimbing anak-anak kita berdasarkan prinsip Alkitab yang benar. Namun ternyata meskipun kita sudah melakukan hal yang sangat penting ini, di jaman sekarang ini masih belum cukup. Itu hanyalah pendidikan minimal yang harus dikerjakan oleh setiap orang tua. Sebab sesungguhnya godaan dan pencobaan masalah seks dalam era ini, sungguh amat sangat dahsyat, menggoncangkan dan mengerikan.

Salah satu informasi terbaru yang saya kutip dari sebuah surat kabar di salah satu kota besar di Indonesia, melaporkan hasil riset di antara 1000 siswa usia 13-17 tahun. Ternyata 75% responden mengaku telah melihat tayangan video dan film yang 'panas'. 15% malah sudah kecanduan terhadap pornografi. Yang sudah pernah melakukan kegiatan yang berbau 'lust' ini mencapai 65%. Ini hasil riset beberapa bulan yang lalu. Tentu saja para remaja kota besar ini bukannya tidak tahu apa-apa tentang pendidikan seks. Setidak-tidaknya di sekolah mereka sudah belajar dan mengerti hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Namun mereka merasa nyaman melakukan *pergaulan bebas ini*, karena lingkungannya seakan memberikan 'pengesahan'. Mereka bahkan sudah melangkah sampai melakukan tindak aborsi, waktu terlanjur hamil. Wahai para ayah dan ibu, kita harus benar-benar prihatin dan waspada, karena kenyataan sedih ini ada di sekitar kita, tepatnya disekitar anak-anak remaja kita. Jadi kalau sesuatu yang minimal ini, yaitu pendidikan seks

dengan konsep yang benar tidak kita berikan bagi anak-anak kita, suatu saat pasti kita akan *schok* dan menyesal.

Ke empat, Saat yang tepat adalah saat yang efektif, ketika orang tua berbicara, anak mendengarkan dan saat anak berbicara, orang tua mendengarkan.

Jadi ini yang mau saya katakan, anak-anak kita membutuhkan kehadiran orang tua secara konsisten, yang terus menerus siap mendampingi mereka dalam pergumulan dan tantangan yang sangat berat ini. Bukan sekedar menebar 'nasehat dan ceramah', tetapi lebih dari itu. Mengapa? Karena *saat yang tepat*, sesungguhnya saat kita dapat *berbicara* kepada anak-anak kita tentang hal-hal penting dalam hidup mereka. Atau tepatnya, saat anak-anak kita siap *mendengarkan* hal-hal penting yang mau kita katakan. Saat-saat itu begitu terbukanya dan begitu pasti, sehingga anak-anak dapat mengandalkan kita setiap saat, yakni ketika mereka dihadapkan dengan berbagai macam ketakutan, pencobaan dan semua tipu daya iblis. Saat-saat itu begitu nyamannya sehingga anak-anak kita merasa tenang dan damai untuk mencurahkan isi hati dan pergumulan mereka. Mereka dapat menemukan orang tua yang mau mendengar saat mereka bertanya dan mengutarakan perasaan, kebutuhan dan pengalaman 'aneh' yang mereka alami. Artinya, anak-anak kita harus dapat menemukan 'rumah dan keluarga' sebagai sahabat yang mendukung dan mengerti mereka dalam setiap pergumulan mereka, terutama yang menyangkut masalah yang paling rawan ini. Saat yang tepat adalah *saat yang efektif, ketika orang tua berbicara, anak mendengarkan dan saat anak berbicara, orang tua mendengarkan.*

Anak-anak kita yang beranjak usia remaja, mulai memasuki masa pertumbuhan fisik dengan kebutuhan dan pergumulan yang penuh pertanyaan dan pencobaan. Sebagai orang tua yang setia, kita harus hadir di saat yang tepat, yakni ketika anak remaja kita tidak mampu menguasai hasrat yang muncul dari dalam dirinya. Saat ketika mereka merasa hampir jatuh, mereka harus yakin bahwa orang tua adalah yang pertama-tama menjadi tempat mereka mencurahkan isi hati dan pergulatan batinnya. Anak-anak kita sangat perlu ditolong dalam pergumulan yang satu ini. Sama seperti seorang bayi yang menangis dalam ketidak berdayaannya untuk memenuhi kebutuhannya bahkan yang paling sederhana sekalipun. Sesungguhnya anak-anak terus bertumbuh dengan sangat membutuhkan

peranan kita sebagai orang tua yang dapat diandalkan dan dipercayainya dalam segala hal. Ketika sebagai orang tua kita dapat selalu hadir pada saat yang tepat, anak-anak kita tidak akan memberi peluang bagi masuknya segala macam godaan dan jawaban yang menyesatkan, yang dapat menghancurkan hidup mereka.

Suatu hari setelah *Seminari Anak Pelangi Kristus* selesai dengan program satu minggu *basic life skill* tentang pendidikan seks bagi anak-anak, yang bertujuan agar anak-anak memiliki ketrampilan hidup kudus, seorang ayah bertanya, 'Apakah setelah anak belajar ketrampilan ini, akan menjamin mereka berhasil menjaga kesucian hidup seumur hidup mereka?' Saya memastikan, tentu saja tidak. Program ini menjadi proses penanaman komitmen dalam hati anak untuk memutuskan hidup kudus bagi Tuhan. Komitmen ini merupakan pergumulan seumur hidup mereka. Karena itu sangat penting menjadi orang tua yang setia yang dapat selalu diandalkan oleh anak-anak kita, setiap saat mereka bergumul dan membutuhkan kita. Inilah peran paling penting bagi setiap orang tua. Yaitu anak-anak kita dapat memposisikan kita sebagai orang tua yang setia yang setiap saat dapat diandalkan dan dipercayai, yang selalu hadir pada *saat yang tepat*. Tentu saja itu tidak berarti bahwa kita menjadi orang tua yang *maha hadir*. Sebab mustahil bagi kita untuk dapat selalu hadir dimanapun anak kita berada. Yang saya maksudkan disini adalah kebersamaan kita bersama mereka dan semua hal yang sudah kita tanamkan kepada mereka, itulah yang akan selalu hadir dalam hati, pemikiran dan nurani mereka. Bila anak-anak kita telah membuka hatinya bagi kita, karena mereka dapat mengandalkan dan mempercayai kita; bila sebagai orang tua kita telah berhasil menaburkan nilai hidup kebenaran Allah, sejak mereka masih kecil; maka kita dapat mempercayai bahwa kapanpun saatnya, semua itu akan bertumbuh dan menjadi suara hati, yang menjadi tempat Roh Kudus berbicara kepada mereka, pada saat yang tepat.

KEBAHAGIAN ORANG TUA YANG MENJALANKAN PERANNYA DENGAN SETIA

Apa yang paling membuat Anda merasa bahagia sebagai orang tua? Mungkin Anda menjawab, *"kami merasa bahagia kalau anak-anak kami dapat hidup sukses"* atau *"kami bahagia kalau anak kami menjadi seorang yang berbakti kepada Tuhan dan orang tua"* atau *"kami bahagia kalau anak kami dapat menjadi seorang yang baik dan berguna bagi gereja, bangsa dan negara"*. Apa pun jawaban Anda atas pertanyaan itu, tentu saja tidak ada yang salah. Sebab sebagai orang tua, wajar saja untuk merasa bahagia dengan alasan apa pun. Apalagi bila alasan itu sesuatu hal yang baik dan positif.

Namun mungkin ada orang tua yang menjawab, *"Kami bahagia ketika dapat menyaksikan anak-anak kami menggenapkan rencana Allah dalam hidup mereka."* Apakah ini yang menjadi jawaban Anda?

Jawaban ini terkait dengan panggilan orang tua yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Inilah kebahagiaan menjadi orang tua, ketika dapat menyaksikan anak menggenapkan rencana Allah dalam hidupnya. Sesungguhnya ketika anak kita berhasil menggenapkan rencana Allah dalam hidupnya, berarti dia sudah mencapai tujuan hidupnya (baca: tujuan Allah menciptakan dia). Sebab suatu saat nanti, setiap orang tua akan berdiri di hadapan penghakiman Tuhan Yesus Kristus, Hakim yang Agung, dan akan menjawab pertanyaan-Nya, *"untuk anak-anak yang Aku titipkan kepadamu, apa yang sudah kau lakukan bagi hidup mereka?"* Pertanyaan semacam ini sungguh menggetarkan hati. Setelah bertahun-tahun mengasuh, merawat, melayani dan mendidik anak kami, banyak hal sudah kami lakukan untuknya. Namun bila Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan ini kepada kami, bagaimana kami akan menjawab DIA? Yang akan dipertanyakan-Nya kepada kami sebagai ayah dan ibu adalah hal-hal apakah yang sudah kami lakukan yang *berdampak* dalam hidup anak kami sehingga dia *berhasil* menggenapkan rencana Allah dalam hidupnya. Jadi seandainya kami membawa anak kami ke sekolah terhebat sekalipun, tetapi tidak menolong hidupnya untuk dapat menggenapkan rencana Allah, itu sama sekali tidak berguna. Juga sekiranya kami mengikutkan dia ke berbagai macam kursus dan ketrampilan serta mendapatkan segala fasilitas termewah dalam hidupnya, tetapi tidak membantunya untuk menghormati panggilan Allah bagi hidupnya, semua itupun sia-sia. Bahkan seandainya anak kami kelak

mampu menguasai beberapa bahasa di dunia, menjadi juara dalam berbagai lomba bahkan sampai tingkat olimpiade sekalipun dan mempunyai profesi terhormat di masyarakat, namun bila Tuhan tidak memakai hidupnya dan hatinya tidak mengasihi Kristus dan sesamanya, semuanya itu tidak berarti. Bila yang demikian terjadi, sesungguhnya kami telah gagal menjalankan panggilan sebagai orang tua, kami *bukanlah* orang tua yang setia. *Tragis!*

Apa yang sudah Anda lakukan bagi hidup anak-anak Anda yang menolong mereka menghormati dan mentaati panggilan Allah seumur hidupnya? Orang tua setia berkomitmen untuk menjawab pertanyaan ini dengan penuh tanggung jawab. Tuhan telah memberi kepercayaan kepada setiap orang tua dengan menitipkan anak-anak-Nya dalam keluarga kita. *Children are a heritage from the Lord* (Mazmur 127:4) Apakah penting bagi Anda untuk memikirkan bagaimana menjawab pertanyaan ini?

Dalam Matius 24:45-46, Tuhan Yesus mengajarkan, *siapakah hamba yang setia dan bijak yang diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya untuk memberi mereka makanan pada waktunya. Berbahagialah hamba yang didapati sedang melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang.*” Orang tua setia akan melakukan panggilan sebagai orang tua dengan setia, dengan komitmen melakukan hanya hal yang benar dan berkenan di hadapan Tuhan, yang akan dipertanggung jawabkan pada waktu Tuhan Yesus datang ke dua kalinya. Pada waktu itu, sebagaimana Tuhan Yesus mengajarkan (Alkitab, Matius 25:31-40), DIA akan *bersabda*: “Sebab ketika *anak-anak-Ku* lapar, kamu memberi mereka makan, ketika *anak-anak-Ku* haus, kamu memberi mereka minum. Ketika *anak-anak-Ku* sebagai orang asing, kamu membawa mereka masuk dalam rumah-Ku. Ketika *anak-anak-Ku* telanjang, kamu memberi mereka pakaian, dan ketika *anak-anak-Ku* sakit, kamu merawat mereka. *Anak-anak-Ku* dipenjara, dan kamu melawat mereka. Sabda Tuhan Yesus, “*apa yang kamu lakukan bagi anak-anak-Ku yang kecil dan hina, itulah yang kamu lakukan untuk-Ku*”. Dan Dia akan mengatakan, “*Kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu.....*”

Orang tua setia dalam komitmen menjadi *Godly Parents* untuk menghadirkan *Godly children*, akan menjawab pertanyaan ini. *Wahai orang tua*, ketika *anak-anak-Nya* lapar di tengah dunia yang menyuguhkan

berbagai macam makanan yang meracuni, makanan apa yang kita berikan bagi mereka? Sudahkah kita membawa anak-anak datang kepada Tuhan Yesus, Roti Hidup itu, sehingga mereka tidak akan pernah mengalami kelaparan untuk selama-lamanya? Sudahkah orang tua menolong anak untuk senantiasa membutuhkan Firman Tuhan sebagai Roti yang memberikan kekenyangan abadi di dalam hidupnya? *Sebab manusia hidup bukan hanya dari roti saja, tetapi dari Firman yang keluar dari mulut Allah* (Matius 4:4) Karena bila anak-anak belum dikenyangkan oleh Firman Tuhan, mereka pasti akan mengalami *kelaparan*, sehingga mencari *makanan dunia* yang meracuni (Alkitab, Yohanes 4:14), menyesatkan dan membinasakan. Mereka akan tertipu untuk tujuan hidup mengejar materi, kenikmatan duniawi dan kepuasan daging. Apakah fokus Anda bekerja dan berprofesi hari ini adalah demi mendapatkan makanan jasmani? Sudahkah Anda mengutamakan waktu dan hati, demi memberikan *makanan rohani* bagi jiwa anak-anak Anda? Orang tua setia, kita dipanggil Tuhan untuk memberi makanan bagi *anak-anak-Nya*, pada waktunya. Jangan terlambat!

Ketika anak-anak-Nya haus, sudahkah orang tua memberi anak-anak minuman yang memberikan kelegaan untuk selama-lamanya? Semasa hidupNya di dunia, Tuhan Yesus pernah menyapa dan melayani perempuan Samaria yang hidup terjebak dalam hawa nafsunya, DIA menawarkan, *"Jikalau engkau datang kepada-Ku, maka Aku akan memberikan kepadamu, Air Hidup, dan engkau tidak akan pernah haus lagi untuk selamanya."* Hal yang sama juga ditawarkan oleh Tuhan Yesus terhadap anak-anak-Nya yang dititipkan-Nya pada kita. Sudahkah kita menjadi orang tua setia yang membawa anak-anak datang di hadapan Tuhan Yesus secara pribadi, dan mereka menikmati Air Hidup kasih yang kekal dari pada-Nya? Sebab setiap anak yang sudah mengalami *air hidup* cinta kasih sejati dari Juruselamat yang Agung, Tuhan kita Yesus Kristus, mereka tidak akan tertarik, hanyut dan terjerat oleh cinta nafsu yang ditawarkan oleh dunia ini. Sehingga ketika masyarakat hari ini diterjang oleh badai pornografi, seks dan pergaulan bebas, orang tua dapat dengan tenang mempercayakan hidup anak-anak kita dalam tangan Sahabat Sejati yang mengasihi mereka.

Kapan anak-anak kita menjadi orang asing yang Tuhan mau kita melayani mereka? Sesungguhnya dunia ini bukanlah kediaman abadi bagi orang yang percaya. Sehingga anak-anak kita dalam perjalanan hidupnya menuju Surga, akan menjadi *orang asing* di tengah masyarakat dunia yang menentang

Allah. *Anak-anak-Nya* dapat menjadi kesepian, disisihkan, dihina dan ditolak oleh generasinya. Keadaan ini dapat membuat anak-anak kita merasa tidak nyaman dan tertekan. Bila mereka tidak cukup kuat menanggungnya, mereka dapat tergoda untuk berkompromi dengan dunia ini. Apakah rumah kita dapat *senantiasa* menjadi tempat anak *perteduhan* bagi jiwa mereka, karena Allah hadir dalam rumah tangga kita? *Orang tua setia*, berbahagialah kita bila anak-anak mengalami keluarga kita sebagai rumah Bapa, rumah dimana mereka dapat menikmati kehadiran dan kasih Bapa yang menaungi mereka. Sehingga mereka dapat cukup tabah di tengah dunia yang menyisihkan dan melawan mereka. Orang tua setia akan terus menerus bergantung pada anugerah-Nya untuk menghadirkan *heavenly home*, sebagai rumah penantian yang memberikan damai di hati, hingga tiba saat anak-anak kita masuk ke rumah Bapa di dalam Surga.

Ketika *anak-anak-Nya* telanjang, sebagai orang tua apakah kita sudah memberi mereka pakaian? Mengapa seorang sampai mengalami telanjang? Karena mereka sungguh-sungguh miskin, sehingga tidak mampu membeli pakaian. Kapan anak-anak kita mengalami keadaan seperti itu? Ada saat dimana anak-anak menjadi sangat lemah, tidak berdaya dan tidak sanggup lagi menjalani hidupnya dengan prinsip kebenaran yang sudah dipelajari dan dimengerti. Keadaan ini membuat hidup mereka menjadi semakin terpuruk, *miskin, melarat*, seperti gambaran *anak bungsu* dalam perumpamaan Tuhan Yesus (Alkitab, Lukas 15:14-17). Anak bungsu itu sedemikian melaratnya, sehingga dia harus menjual jubahnya dan menjual diri menjadi hamba yang menjaga babi. Bila suatu saat mungkin salah seorang anak kita mengalami pergumulan hidup yang sangat berat, sehingga dia melakukan hal yang tidak pantas, *menjual diri*, menjadi hamba, melepaskan jubahnya dan menjadi *telanjang*, bersediakah kita menjadi orang tua setia yang memberinya *pakaian pengampunan*? Seperti bapa yang dengan penuh kasih mengenakan jubah baru bagi anak bungsunya (Alkitab, Lukas 15:20-22), demikianlah orang tua setia akan memberikan jubah *pemulihan* bagi anak kita yang *terhilang*. Ingat! Inilah yang dilakukan oleh ibu pendeta kepada anak gadisnya yang pulang ke rumah dalam keadaan hamil. (kisah sejati dalam fokus utama)

Bagaimana Anda mengetahui anak Anda *sakit*? Mungkin karena anak kita mengatakannya atau ada orang yang memberitahukannya kepada kita dan bisa saja kita mengetahui hal ini karena kita peka dan peduli. Namun dapat

terjadi anak sakit hingga meninggal dunia dan orang tua bahkan dokter tidak mampu mendeteksi sakit apa yang dialami oleh anak. Masih ada masalah lain dengan sakit, yakni sakit di dalam batin, *luka batin*. Orang tua pada umumnya dengan kesabaran dan penuh kasih akan merawat setiap anaknya yang sakit secara jasmani. Namun dapat terjadi orang tua membiarkan anak mengalami luka batin, sampai anak menjadi dewasa, karena orang tua tidak mengetahui kenyataan ini. Bahwa luka batin itu bisa terjadi karena perlakuan orang tua, atau karena peristiwa yang menimpa mereka dalam relasi dengan orang lain. Sementara anak mungkin tidak pernah mengatakan secara terbuka kepada kita. Orang tua, Anda pasti mengasihi anak-anak Anda. Apakah Anda yakin bahwa anak Anda tidak pernah mengalami luka batin? Seorang ayah yang dengan tegar melaksanakan disiplin fisik untuk anaknya dari kecil hingga remaja, meyakini bahwa apa yang dilakukan demi kebaikan, pasti tidak ada masalah. Sampai suatu saat sang anak yang sudah menjadi mahasiswa ini mengutarakan kebencian kepada ayahnya, karena perlakuan yang dirasakan kejam dan tidak adil. Pemuda ini mengalami luka batin yang cukup hebat dan membutuhkan waktu beberapa tahun untuk pemulihan dalam kasih Tuhan Yesus. Orang tua setia seharusnya peka terhadap kebutuhan dan keadaan anak, sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang dapat *melukai batin* anak. Namun karena bisa terjadi ada pengalaman hidup di luar keluarga, yang membuat anak Anda dapat terluka batin dan *sakit*, dalam hal ini orang tua setia berkomitmen untuk merawat.

Kapankah anak-anak kita *dipenjara* dan sebagai orang tua kita melawat mereka? Anak yang terpenjara, adalah mereka yang tidak berdaya dan terikat dengan kebiasaan, gaya hidup atau perilaku yang membuat hidup mereka tidak dapat dipakai oleh Tuhan. Siapa yang akan menolong anak ketika mereka terikat dan tidak mampu hidup bebas dalam kebenaran Firman Tuhan? *Orang tua setia*. Bagaimana orang tua dapat tetap berkomitmen menolong anak yang sudah sedemikian mengesalkan hati, membuat orang tua putus asa dan menyerah? Ada beberapa keluarga Kristen bergumul sangat berat menghadapi kenyataan bahwa anak mereka telah terpenjara oleh narkoba. Bukannya mereka tidak berusaha dan berupaya, tetapi selalu menghadapi kegagalan dan hasilnya, anak mereka masih tetap dijerat dan dipenjara oleh narkoba. Beberapa keluarga lain amat prihatin, putus asa dan tidak berdaya untuk menolong anak mereka yang terpenjara oleh *game-internet*, judi, masturbasi, pornografi, rokok dan minuman keras. Mereka benar-benar sudah menjadi *maniak*. Orang tua setia tetap bertekun

dan tidak pernah menyerah untuk dengan setia melawat, menyatakan kasih dan mendoakan anak yang sedang *terpenjara*. Kalau Bapa di dalam kisah Lukas 15 itu dapat menunggu si anak bungsu berjalan pulang, justru sebaliknya anak yang *terpenjara membutuhkan dan menantikan* lawatan orang tua yang mengasihinya. Karena mereka tidak dapat *keluar* dari penjara, orang tua yang harus tidak pernah putus asa terus menerus melawat mereka. Orang tua setia, tetaplah dengan komitmen untuk *terus menerus* disertai *doa yang tidak pernah putus. Jangan pernah menyerah.*

Anak kita juga dapat dipenjara bukan karena kesalahan mereka, tetapi mereka menjadi korban kesalahan dan kejahatan orang lain yang memusuhi mereka. Sebagai anak-anak-Nya, mereka dapat mengalami penghakiman yang kejam dan tidak adil dari lingkungan di sekitar mereka. Meskipun masih kecil, seorang anak Kristen sudah dapat diperlakukan semena-mena oleh lingkungan yang tidak menghormati Kristus. Bukan sekedar hinaan yang menyisihkan mereka dari pertemanan, tetapi juga tuduhan yang memfitnah. Yusuf (Alkitab, Kejadian 37, 39), pernah mengalami *pemenjaraan* ini. Karena mempertahankan nilai Kristen secara konsisten, anak-anak kita dapat dimusuhi oleh teman-temannya dan kehilangan hak untuk mengalami masa kanak-kanak dan masa remaja yang menyenangkan. Ketika anak-anak kita *dipenjarakan* oleh teman-temannya, dimanakah kita sebagai orang tua? Saat anak merasakan kebebasannya mengekspresikan kasih kepada Kristus dibatasi, apakah yang dilakukan orang tua? Anak menantikan lawatan orang tua yang mendukung dan menguatkan mereka agar mereka tetap setia mengasihi Tuhan. Semakin sering orang tua dapat melewati waktu bersama anak, merupakan saat penting *pelawatan* orang tua, dengan memberikan pengertian, kata-kata penguatan dan teladan yang meneguhkan iman.

Sabda Tuhan Yesus, "*Apa yang kamu lakukan bagi anak-anak-Ku yang kecil dan hina, itulah yang kamu lakukan untuk-Ku. Suatu saat kelak, setiap orang tua setia akan berjumpa dengan Tuhan Yesus Kristus, dan Dia akan menyapa kita, Kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku. terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu.....*"

DAFTAR PUSTAKA

- Duggar, Michelle dan Jim Bob, KELUARGA DUGGAR DARI 2 MENJADI 20, (terj)
Jogyakarta : Gloria Graffa, 2010.
- Eyre, Linda and Richard, MENGAJARKAN NILAI NILAI KEPADA ANAK, (terj)
Jakarta : Gramedia, 1995
- Mossholder, Roy, CARA MENDIDIK ANAK DI TENGAH LINGKUNGAN YANG
MAKIN SEKULAR,(terj) Andi, Jogya, 1998
- Reimer, Kathie, 1001 WAYS TO HELP YOUR CHILD WALK WITH GOD, Tyndalle
House Pubishers, Inc, Wheaton,Illinois, 1994
- Susabda, Yakub, B., PEMBINAAN KELUARGA KRISTEN vol 1-3, Malang :
Gandum Mas, 1990-1992
- Tan-Chi, Peter and Deonna, MOTIVATE, 8 RAHASIA PARENTING YANG
BERHASIL, (terj) Indonesia Care, Jakarta, 2018
- Tong, Stephen, ARSITEK JIWA, Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia,
1991
- Tripp, Tedd, SHEPHERDING A CHILD HEART, Shepherd, Wapwallopen, 1995
- Vannoy, Steven W., THE 10 GREATEST GIFTS I GIVE MY CHILDREN, Symon
and Schuster, New York, 1994
- Wright, H. Norman, CARA BICARA ORANG TUA YANG DIDENGARKAN ANAK,
(terj) Jogya, Gloria Graffa, 2010.
- Yount, Christine, HELPING CHILDREN KNOW GOD, Group, Loveland, Colorado,
1995

Peran Orang Tua Setia

ORIGINALITY REPORT

53%

SIMILARITY INDEX

53%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.petra.ac.id

Internet Source

51%

2

wilayulia.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On